

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
PPKN PADA SISWA KELAS IV SDS KARTINI II
BATU AMPAR**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

Disusun Oleh :

NAZIRIN

NIM. 500703979

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2018

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Batam, Januari 2018
Yang Menyatakan



(Nazirin)
NIM. 500703979

ABSTRACT

The Effect of Cooperative Learning Model of Type Jigsaw and Learning Motivation towards Student's Conceptual Understanding of PPKn Class IV SDS Kartini II Batu Ampar

Nazirin

nazirin.ut@gmail.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

This research purpose analyse about the effect of cooperative learning model type jigsaw learning achievement and learning motivation towards student's conceptual understanding of PPKn class IV SDS Kartini II Batu Ampar. The research method used was a quasy experimental design with post test only control design. The subject of research as much as 44 students were divided into two classes. Class IV A as class experiments and class IV B as the class of the control. The main instruments used are the test and questionnaire. The instrument has been tried out before being used to collect data, and the results of each instrument is valid and reliable. The data were analyzed using Anova 2 Way on the program SPSS 20.0 for windows series. The results show that cooperative learning model type jigsaw learning achievement have significant effect to towards student's conceptual understanding of PPKn. The hypothesis results with signification level 5%, (0,05) confidence level 95%, and there were positive significant with significance 0,000 and statistic value 97,989. Learning motivation have significant effect to towards student's conceptual understanding of PPKn is indicated by statistic value 6,501 with significance 0,015. There is significant interaction of effect between the learning model and the learning motivation towards the learning achievement in student's conceptual understanding of PPKn is indicated by statistic value 4,539 with significance 0,039. Based on the result of the research, a conclusion is drawn that the proposed hypothesis are all verified; the cooperative learning model contributes better to the learning achievement in student's conceptual understanding of PPKn than the convensional learning model, and the high learning motivation contributes better to the learning achievement in student's conceptual understanding of PPKn than the low learning motivation. Therefore, the high motivation very much influences the learning achievement, and the cooperative learning model is more appropriate to be implemented than convensional learning model.

Keywords: conceptual understanding, cooperative learning model, jigsaw type, learning motivation.

ABSTRAK

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar

Nazirin
nazirin.ut@gmail.com

Program Pasca Sajana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan motivasi terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini Batu Ampar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain penelitian *post test only control design*. Subjek penelitian sebanyak 44 siswa yang terdiri dari 22 siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan 22 siswa kelas IV B sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes dan kuesioner. Instrumen telah diujicobakan sebelum digunakan untuk pengumpulan data, dan hasil masing-masing instrumen adalah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji Anova 2 jalur dengan bantuan program SPSS seri 20.0 *for windows*. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV. Hal ini dapat dibuktikan dari uji hipotesis dimana untuk hasil akhir (*post-test*) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95% nilai statistik 97,989 dan signifikansi sebesar 0,000. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik daripada siswa yang belajar dengan motivasi rendah diperoleh nilai statistik 6,501 dengan signifikansi 0,015. Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn diperoleh nilai statistik 4,539 dengan signifikansi 0,039. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik daripada model pembelajaran ceramah, dan motivasi belajar yang tinggi lebih baik daripada motivasi belajar yang rendah. Dengan demikian motivasi belajar tinggi sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn, dan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tepat dilaksanakan.

Kata Kunci: kemampuan pemahaman konsep, model pembelajaran kooperatif, tipe *jigsaw*, motivasi belajar.

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PPKN PADA SISWA KELAS IV SDS KARTINI II BATU AMPAR

Penyusun TAPM : Nazirin

NIM : 500703979

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Hari/Tanggal : Kamis / 26 April 2018

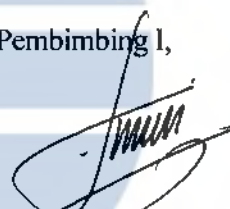
Menyetujui:

Pembimbing II,



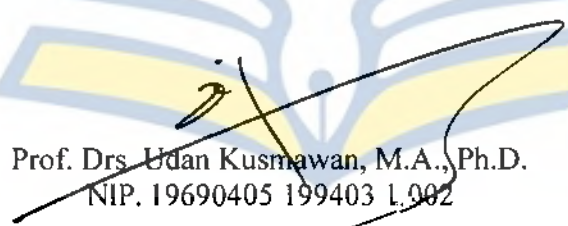
Dr. R. Benny Agus Pribadi, M.A.
NIP. 19610509 198703 1 001

Pembimbing I,



Prof. Suciati, M.sc., Ph.D.
NIP. 19520213 198503 2 001

Penguji Ahli

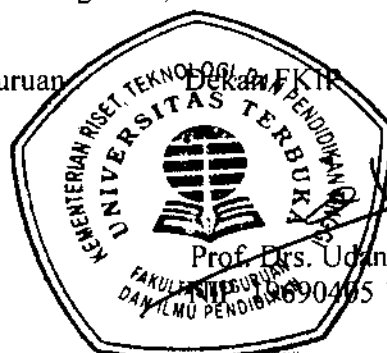

Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 19690405 199403 1 002


Mengetahui,

Ketua Pascasarjana Pendidikan Keguruan



Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A.
NIP. 19600821 198601 2 001




Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 19690405 199403 1 002

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

PENGESAHAN

Nama : Nazirin
NIM : 500703979
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul TAPM : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP PPKN PADA SISWA KELAS IV SDS KARTINI II BATU AMPAR

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Kamis / 26 April 2018
W a k t u : 09.30-11.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
Nama : Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A.

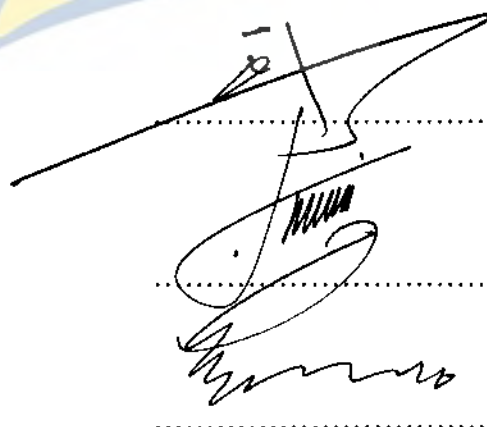
Tandatangan



Penguji ahli
Nama : Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.

Pembimbing I
Nama : Prof. Suciati, M.sc., Ph.D.

Pembimbing II
Nama : Dr. R. Benny Agus Pribadi, M.A.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang dengan rahmat-Nya penulis telah menyelesaikan TAPM yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar”.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus. Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka
2. Bapak Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Terbuka
3. Ibu Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A selaku Ketua pusat Pasca Sarjana Universitas Terbuka
4. Bapak Eliaki Gulo, SE, M.M. selaku Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Batam
5. Ibu Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A selaku Ketua Jurusan MPDR
6. Ibu Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D sebagai Pembimbing I, yang telah berkenan memberikan saran dan bimbingan dalam penyelesaian TAPM ini.
7. Bapak Dr. R. Benny Agus Pribadi, M.A sebagai Pembimbing II, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
8. Bapak/Ibu dosen MPDR yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
9. Ibu Weti Suprapti, S.Pd.SD. sebagai Kepala Sekolah SDS Kartini II Batu Ampar yang telah memberi izin penelitian kepada penulis untuk memperoleh data selama penyusunan TAPM ini.
10. Seluruh rekan mahasiswa MPDR atas bantuan dan waktu yang diberikan dalam melaksanakan diskusi sehingga TAPM ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa TAPM ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan, agar kekeliruan dan kekhilafan dalam penulisan ini dapat kita koreksi bersama untuk penyempurnaan baik isi maupun bahasanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik pembaca maupun penulis sendiri, dan bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan penelitian berikutnya.

Batam, 26 April 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nazirin
 NIM : 500703979
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 Tempat/Tanggal Lahir : Pasaman, 10 Desember 1966.
 :
 Riwayat Pendidikan : Lulus SD di Rao Pasaman pada tahun 1980
 Lulus MTsN di Bukittinggi pada tahun 1983
 Lulus MAN di Lubuk Sikaping pada tahun 1986
 Lulus SI di STKIP PGRI Padang pada tahun 1993
 Lulus SI PGSD-BI UT Batam pada tahun 2015

 Riwayat Pekerjaan : Guru di SMA Negeri 1 Belinyu Tahun 1999 – 2000
 Guru di SMK Kosgoro Belinyu Tahun 1999 – 2000
 Guru SDS, SMP, SMK dan SMA Al-Azhar di
 Batam Tahun 2001 – 2004
 Guru SDS Kartini I di Batam Tahun 2004 – 2013
 Kepala Sekolah SDS Kartini II di Batam Tahun
 2013 – 2016
 Guru SDS Kartini II di Batam Tahun 2016 – sampai
 dengan sekarang
 Tenaga Honorer Tutor UPBJJ UT Batam di Batam
 Tahun 2010 – sampai sekarang

Batam, 26 April 2018

Nazirin
 NIM. 500703979

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Surat Pernyataan Orisinalitas	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Riwayat Hidup	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	11
a. Pengertian Kemampuan	11
b. Pengertian Pemahaman	13
c. Indikator Pemahaman Konsep	16
d. Pendidikan Kewarganegaraan	18
e. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	19
f. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan	21
g. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	23
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	26
a. Pengertian Model Pembelajaran	26
b. Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	29
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	33
3. Motivasi Belajar	34
a. Pengertian Motivasi	34
b. Teori Motivasi	35
c. Jenis-jenis Motivasi	37
d. Menumbuhkan Motivasi	39
B. Kajian Terdahulu	41
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Desain Penelitian	48
B. Populasi dan Sampel	50

1. Tempat dan Lokasi Penelitian	50
2. Populasi dan Sampel	51
3. Pemilihan Responden	51
C. Variabel Penelitian	52
D. Pedoman Wawancara	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Metode Analisis Data	56
1. Menentukan Rata-rata Skor dan Simpangan Baku	56
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	57
3. Uji Normalitas Data	59
4. Uji Homogenitas	59
5. Uji Hipotesis	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Hasil Analisis	79
1. Pengujian Prasyarat Analisis Data	79
a. Uji Validitas	78
b. Uji Reliabilitas	80
c. Uji Normalitas	82
d. Uji Homogenitas	83
2. Pengujian Hipotesis	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
------------------------------------	----



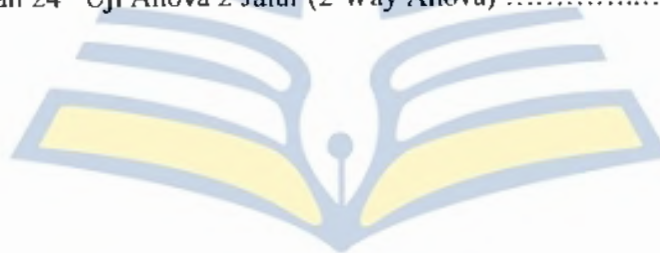
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian untuk Pengujian Hipotesis	49
Tabel 3.2	Pedoman Penskoran Soal Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	54
Tabel 3.3	Kisi-kisi Motivasi Belajar	56
Tabel 3.4	Kategori Kemampuan Pemahaman Konsep	57
Tabel 4.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian Pada Kelas Eksperimen	62
Tabel 4.2	Jadwal Pelaksanaan Penelitian Pada Kelas Kontrol	64
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	75
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah	76
Tabel 4.5	Distribusi Statistik Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dan Ceramah	76
Tabel 4.6	Distribusi Statistik Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	77
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa	78
Tabel 4.8	Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Ceramah	79
Tabel 4.9	Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	80
Tabel 4.10	Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Ceramah	80
Tabel 4.11	Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	81
Tabel 4.12	Hasil Uji Reliabilitas	81
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 4.14	Hasil Uji Homogenitas	83
Tabel 4.15	Hasil Uji Anova 2 Jalur	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Izin Penelitian	98
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	99
Lampiran 3	Lembar Pedoman Wawancara dengan guru Kelas IV sebelum melakukan penelitian	103
Lampiran 4	Pedoman Penilaian Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn .	105
Lampiran 5	Soal Post-Test Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Kelas Kontrol dan Eksperimen	106
Lampiran 6	Angket Motivasi Belajar	107
Lampiran 7	Hasil <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	108
Lampiran 8	Hasil <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	109
Lampiran 9	Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	110
Lampiran 10	Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	111
Lampiran 11	Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol	112
Lampiran 12	Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	113
Lampiran 13	Distribusi Statistik Model Pembelajaran	114
Lampiran 14	Distribusi Statistik Motivasi Belajar	115
Lampiran 15	Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Ceramah	116
Lampiran 16	Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	117
Lampiran 17	Uji Validitas Model Pembelajaran Ceramah	118
Lampiran 18	Uji Validitas Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	119
Lampiran 19	Uji Validitas Motivasi Belajar Model Pembelajaran Ceramah	120
Lampiran 20	Uji Validitas Motivasi Belajar Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	121
Lampiran 21	Uji Reliabilitas	122
Lampiran 22	Uji Normalitas	124
Lampiran 23	Uji Homogenitas	125
Lampiran 24	Uji Anova 2 Jalur (2 Way Anova)	126



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar (Majid, 2005).

Keberhasilan suatu pengajaran dapat dilihat dari keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat keberhasilan proses pembelajaran maka mutu masyarakat di negara tersebut semakin baik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Regulasi Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah metode pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa demi meningkatkan serta melestarikan keluhuran moral dan perilaku masyarakat yang bersumber pada budaya bangsa yang ada sejak dahulu kala. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mencerminkan jati diri yang terwujud dalam berbagai tingkah laku di dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan memiliki sebuah tujuan penting yaitu membentuk jati diri individu yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Baik dalam kemajemukan suku, agama, ras dan budaya serta bahasa demi membangun karakter bangsa sebagai bangsa yang cerdas, cakap dan memiliki karakter yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila sebagai filsafat bangsa. Pudarnya nilai-nilai *civil society* di tengah masyarakat majemuk dapat dicontohkan dengan semakin individualistiknya masyarakat, hilangnya semangat gotong royong, meningkatnya kejahatan, perpecahan antar suku, agama, ras dan golongan.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan, karena berfungsi untuk mengembangkan sikap dan nilai moral, serta bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan menerapkan sikap yang baik untuk membentuk moral dan watak yang baik. Hasil belajar PPKn siswa Kelas IV di SDS Kartini Tahun 2017 yang dianalisis dengan menggunakan kategori kemampuan

pemahaman konsep didapat 18 siswa dari total 44 siswa yang dapat menjawab pertanyaan soal PPKn. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi PPKn siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain; motivasi belajar, metode belajar, lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran di SDS Kartini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu mengedepankan metode ceramah.

Metode ceramah merupakan teknik yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru, selain mudah penyajian juga tidak banyak memerlukan media (Sumantri, 2000). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap bahwa metode ceramah itu mudah dalam penggunaannya dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dianggap metode yang populer dan banyak dilakukan oleh guru, maka kecenderungan untuk menganggap metode tersebut mudah diterapkan di kelas semakin bertambah juga. Pada metode ceramah peran siswa sebagai penerima informasi yang pasif sehingga siswa lebih banyak belajar secara individual, hal ini sangat merugikan siswa yang daya ingatnya lemah. Guru cenderung membiarkan adanya siswa yang aktif mendominasi kelas, dan kurang memotivasi siswa yang cenderung pasif.

Isjoni (2010:12) menyatakan bahwa "salah satu alternatif dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif yang merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda". Setiap siswa harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya untuk memahami materi pembelajaran. Untuk menumbuhkan kecakapan siswa sehingga siswa dapat aktif dikelas dalam belajar PPKn

diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlihat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa ingris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. makna '*jigsaw*' sebagai 'teka-teki gambar' dimana dapat menjadi bermakna apabila semua potongan gambar diletakkan pas pada tempatnya. Dalam pembelajaran diartikan setiap siswa dengan pengertian yang dimilikinya, merupakan bagian dari teka tegi gambar (*jigsaw*) untuk mencapai pengetahuan yang utuh. Karena itulah disebut pembelajaran *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Eggen dan Kauchak (1996: 279) menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan kelompok di mana siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk

mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang herpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dan yang tidak peduli dengan orang lain. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatannya seperti diskusi atau pengajaran teman sehaya (*peer teaching*).

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara sesuai yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rusman (2012) berpendapat pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie (dalam Rusman 2012: 218), bahwa “pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, menurut Lie (dalam Rusman 2012) menyatakan guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dapat berperan aktif pada proses pembelajaran serta dapat belajar bersama teman-temannya secara berkelompok dan saling menghargai pendapat

untuk menemukan, bertukar pikiran, merancang, serta merepresentasikan materi yang didapat”.

Sejalan dengan hasil penelitian Tastra, Marhaeni, Wayan (2013) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Isjoni (2010) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan model kooperatif karena dengan mencampurkan siswa dengan kemampuan yang beragam, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi oleh siswa yang lebih dan siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya. Dengan demikian jika ditemukan kelas yang memiliki kemampuan yang beragam maka pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk diterapkan. Dengan pembelajaran kooperatif terdapat beberapa keunggulan, yaitu: (1) pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok; (2) pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar yang melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan sosial (*social-skill*); (3) memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis; dan (4) menimbulkan motivasi yang tinggi pada siswa karena didorong dan didukung oleh rekan sebaya (Isjoni, 2010).

Karp dan Yoels (dalam Isjoni, 2010) menyebutkan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar bekerjasama di dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif efektif untuk memelihara dan meningkatkan motivasi dan sikap belajar serta pencapaian dalam mata pelajaran PPKn, diantaranya model yang dapat digunakan adalah pembelajaran tipe *Jigsaw*. Maka untuk pembelajaran memahami PPKn, dipilih metode pembelajaran kooperatif Model *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipilih oleh penulis karena merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam menemukan sesuatu, menumbuhkan rasa gotong royong, mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sehingga keempat aspek keterampilan dapat dikembangkan.

Motivasi sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga membutuhkan motivasi hal ini untuk mendorong siswa agar siswa termotivasi untuk tekun belajar sehingga memperoleh nilai yang baik. Yamin (2007: 217) menjelaskan bahwa “Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli mendefinisikan akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu”.

Hasil penelitian Suwari, Muryani dan Sarwono (2015) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi kompetensi dasar biosfer pada siswa kelas XI menggunakan analisis *anova* dua jalur. Hasil penelitian membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Penelitian lain dilakukan oleh Radyuli (2015) mengemukakan (1) Hasil belajar PKn yang menggunakan model *Jigsaw* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajar dengan model konvensional. (2) Hasil belajar PKn siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang diajar dengan menggunakan model *Jigsaw* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial diajar dengan model konvensional. (3) Hasil belajar PKn siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan model *Jigsaw* lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran bagi guru pendidik PPKn dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena semakin tinggi tingkat keberhasilan proses pembelajaran PPKn, maka kesadaran masyarakat bernegara menjadi semakin baik.

2. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikan, tidak terbatas pada PPKn.

3. Bagi Akedemisi:

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi dan referensi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan penggunaannya untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi siswa khususnya untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan (*abilities*) seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Yang dimaksud kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Soehardi, 2003). Robbins dan Judge (2008: 46) berpendapat bahwa “Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat factor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik”.

Soelaiman (2007) mengemukakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

Kreitner dan Kinicki (2014: 185) mengemukakan bahwa “yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang”. Menurut Robbin dan Judge (2008) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penelitian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor (Robbin dan Judge, 2008) Yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual (*intellectual ability*)
- 2) Kemampuan fisik (*physicis ability*)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Menurut Robert (sebagaimana dikutip dalam Moeinir, 2008) menyebutkan ada tiga jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mendukung seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas, sehingga tercapai hasil yang maksimal yaitu:

- 1) Kemampuan Teknis (*Technical Skill*) adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut pekerjaan dan alat-alat kerja.

- 2) Kemampuan bersifat manusiawi (*Human Skill*) Adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana di mana organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah.
- 3) Kemampuan Konseptual (*Conceptual Skill*) adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenali adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur itu.

Menurut Zwell dalam Wibowo (2007) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang karyawan, yaitu keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, karakteristik kepribadian, motivasi dan isu emosional

b. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Fajri & Senja, 2008).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (a) pengertian; pengetahuan yang banyak, (b) pendapat, pikiran, (c) aliran; pandangan, (d) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (e) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan *me-* menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan *pe-an* menjadi pemahaman, artinya (a) proses, (b) perbuatan, (c) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Poesprodjo (1987) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Aspek pemahaman adalah suatu sifat yang dimiliki oleh siswa (individu yang belajar) untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimat sendiri. Siswa tidak sekedar dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperoleh, tetapi dapat memilih dan mengorganisasikan informasi gambar, grafik, bagan, dan lain-lain dengan kata-katanya sendiri.

Sedangkan menurut Sardiman (2011) menyatakan bahwa: tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom (Dahlan, 2006) menyatakan tiga macam pemahaman,

yaitu: pengubah (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan (ekstrapolasi), dan pembuatan eksplorasi. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Menurut Daryanto (2009) pemahaman atau *comprehension* merupakan kemampuan memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang konsep diantaranya menurut Rosser (1984) dalam (Sagala, 2012:73) yang menyatakan bahwa “ konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.” Menurut Ausabel (1968) dalam (Sagala, 2012: 73) menyatakan bahwa “ Konsep-konsep diperoleh dengan cara formasi konsep (*concept formation*) merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah. Dan menurut Gagne (1977) dalam (Sagala, 2012: 73) mengemukakan bahwa “ formasi konsep dapat disamakan dengan belajar konsep-konsep konkret, dan asimilasi konsep (*concept*

assimilation) merupakan cara utama memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah”.

Bloom dalam (Vestari, 2009: 16) mengemukakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu hal dengan pikiran sendiri, untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimat sendiri. Siswa tidak sekedar dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperoleh.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Bloom dalam (Vestari, 2009) berpendapat bahwa pemahaman konsep terdiri dari tiga kategori, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi.

1) Menerjemahkan (*translation*)

Kegiatan pertama dalam tingkatan pemahaman adalah kemampuan menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik, sehingga mempermudah siswa dalam mempelajarinya. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menerjemahkan, diantaranya adalah:

- a) Menerjemahkan suatu abstraksi kepada abtraksi yang lain.

- b) Menerjemahkan bentuk simbolik ke satu bentuk lain atau sebaliknya.
- c) Terjemahkan dari satu bentuk perkataan ke bentuk lain.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menafsirkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi berbagai bacaan secara dalam dan jelas.
- b) Kemampuan untuk membedakan kebenaran suatu kesimpulan yang digambarkan oleh suatu data.

3) Mengekstrapolasi (*axtrapolation*)

Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini berbeda dengan kedua jenis pemahaman lainnya dan memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, seperti membuat telaahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Beberapa kemampuan dalam proses mengekstrapolasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk menarik kesimpulan dan suatu pernyataan yang eksplisit.
- b) Kemampuan menggambarkan kesimpulan dan menyatakan secara efektif (mengenal batas data tersebut, memformulasikan hipotesis).

- c) Kemampuan menyisipkan suatu dalam sekumpulan data terlihat dan kecenderungannya.
- d) Kemampuan untuk memperkirakan konsekuensi dan suatu bentuk komunikasi yang digambarkan.
- e) Kemampuan menjadi pecah terhadap faktor-faktor yang dapat membuat prediksi tidak akurat.
- f) Kemampuan membedakan nilai pertimbangan dan suatu prediksi.

Menurut Kilpatrick dan Findell (dikutip dalam Dasari, 2007: 71)

mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- 2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- 3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
- 4) Kemampuan memberikan contoh dan counter example dari konsep yang telah dipelajari;
- 5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
- 6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
- 7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

d. Pendidikan Kewarganegaraan

Beberapa pendapat yang mengemukakan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diantaranya menurut Somantri dalam (Hidayat dan Azra, 2011: 5) yang merumuskan bahwa: "Pengertian *civics* sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); (b) individu-individu dengan Negara". Jauh sebelum itu, Edmonson (1958) dalam Hidayat dan Azra, (2011: 5) menyatakan bahwa: "Makna *civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education*". Menurut Amin (2011) menyatakan bahwa "pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan Negara".

Dari pernyataan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang membahas tentang manusia baik individunya yang terkait tentang hak dan kewajiban, serta organisasinya (perkumpulan-perkumpulan) yang terkait dengan organisasi sosial, ekonomi, dan politik.

e. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Darmadi (2010: 30) Secara garis besar penyajian konsep Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk:

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan diri pribadi siswa sebagai insan pancasilais.
- 2) Untuk meningkatkan diri siswa sebagai warga negara yang pancasilais yang mahir dalam hubungan sosial.

Menurut Depdiknas (2006) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu untuk meningkatkan kesadaran siswa menjadi pribadi yang pancasilais, dapat bersosialisasi, kritis, rasional, kreatif,

bertanggung jawab dan berkarakter, selain itu tujuan PKn pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara.

f. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Somantri (dikutip dalam Hidayat dan Azra, 2011: 7) kewarganegaraan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah
- 2) *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.
- 3) *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Karakteristik pendidikan kewarganegaraan menurut Branson (dalam Haryanti, Junaidi dan Parijo, 2013) adalah:

- 1) Pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam proses ilmu social.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- 3) Pendidikan kewarganegaraan menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

- 4) Pendidikan kewarganegaraan memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi.
- 5) Pendidikan kewarganegaraan memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara.
- 6) Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- 7) Pendidikan kewarganegaraan mempunyai 3 pusat perhatian yaitu *civic intelligence* (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), *civic responsibility* (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab) dan *civic participation* (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan).
- 8) PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- 9) PKn mengenal suatu model pembelajaran teknik pengungkapan nilai (*Value Clarification Technique*), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) dapat disimpulkan sebagai suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substantif dari komponen *Civic Education* di atas melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif, serta humanis dalam lingkungan yang demokratis. Unsur-unsur substantif *Civic Education* tersebut terangkum dalam tiga komponen inti yang saling terkait dalam pendidikan kewarganegaraan ini: demokrasi, HAM, dan masyarakat madani.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PKn memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) PKn termasuk dalam proses sosial, 2) menanamkan banyak nilai, 3) ruang lingkup meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi, 4) sebagai sarana pembinaan watak bangsa, 5) sarana pembinaan sikap atau nilai moral, 6) pembelajaran yang dapat menumbuhkan menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.

g. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2006) ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterhukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Sedangkan menurut Hidayat dan Azra (2011) menyatakan bahwa: ruang lingkup Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) terdiri dari tiga materi pokok, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani (*civil society*). Ketiga materi pokok tersebut dielaborasi menjadi Sembilan materi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Kesembilan materi tersebut adalah: (1). Pendahuluan; (2). identitas nasional dan globalisasi; (3) demokrasi : teori dan praktik; (4). Konstitusi dan tata perundang-undangan Indonesia; (5). Negara: Agama dan warga negara, (6). Hak Asasi Manusia; (7). Otonomi daerah dan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; (8). Tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good governance*); dan (9) Masyarakat madani (*civil society*).

Pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah metode pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa demi meningkatkan serta melestarikan keluhuran moral dan perilaku masyarakat yang bersumber pada budaya bangsa yang ada sejak dahulu kala.

Dengan hal tersebut diharapkan dapat mencerminkan jati diri yang terwujud dalam berbagai tingkah laku di dalam kehidupan keseharian masyarakat. Hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah mata pelajaran ialah memiliki sebuah tujuan penting dalam membentuk jati diri individu yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Baik dalam kemajemukan suku, agama, ras dan budaya serta bahasa demi membangun karakter bangsa sebagai bangsa yang cerdas, cakap dan memiliki karakter yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila sebagai filsafat bangsa.

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Rusman (2012) mengemukakan bahwa: “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”.

Kemudian, Sagala (2012) juga memberikan penjelasannya mengenai pengertian model, menyatakan model dapat dipahami sebagai: “suatu tipe atau desain, deskripsi atau analogi, suatu sistem asumsi-asumsi, suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya”.

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono (2008) bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Ciri-ciri pembelajaran adalah mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar yang memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi yang saling berkaitan”.

Dari paparan yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah solusi untuk

mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan yang diinginkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mensiasati perubahan perilaku.

Ada empat konsep penting sebagai gambaran dari suatu model pembelajaran, dijelaskan oleh Buchari (2008) sebagai berikut model-model mengajar terbentuk melalui berbagai kondisi dari komponen-komponen yang meliputi fokus, sintaks, sistem sosial, sistem pendukung. Selanjutnya, dijelaskan bahwa ciri-ciri model mengajar adalah sebagaiberikut.

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur sistematis untuk modifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan, model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa

menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

5) Interaksi dengan lingkungan. sesuatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen di mana siswa saling bekerja sama saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab secara mandiri. Sedangkan Isjoni (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar di bagiannya (Shoimin, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang

bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001: 78). Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran

yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Jhonson (dalam Isjoni, 2010: 17) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Siswa belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Siswa juga dapat menerima dengan senang hati pembelajaran yang digunakan karena adanya kontak fisik antar siswa. Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa secara individual dapat mengembangkan keahliannya dalam satu aspek dari materi yang sedang dipelajari serta menjelaskan konsep dan keahliannya itu pada kelompoknya. Setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempelajari materi yang berbeda dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadikan siswa termotivasi untuk belajar karena skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada tim didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang skor timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk penghargaan (rekognisi) tim lainnya sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik (Slavin, 2006).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang di tugaskan kepada mereka.

Kemudian siswa –siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut: (1) siswa dibagi dalam beberapa kelompok asal (*home teams*) dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, (2) guru membagikan lembar ahli kepada masing-masing siswa dan dalam satu kelompok terdiri dari beberapa topik, (3) siswa dibagikan topik-topik yang sudah tertera di dalam lembar ahli, (4) siswa diberikan tugas untuk membaca mengenai semua topik yang ada, (5) setelah semua selesai membaca, siswa dari tiap kelompok yang memegang topik yang sama bertemu dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli (*expert group*) untuk mendiskusikan mengenai topik yang mereka terima, (6) apabila para kelompok ahli sudah memahami atau mengerti mengenai topik yang

ada, maka siswa harus kembali ke kelompok asal (*home teams*) dan bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. (7) selanjutnya siswa diuji dengan melakukan kuis individual, skor yang diperoleh masing-masing anggota akan menjadi skor kelompok mereka, kelompok tertinggi akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan.

Menurut Rusman (2012) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni: (1) siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-5 orang, (2) tiap orang dalam tim diberikan materi atau tugas yang berbeda, (3) anggota dalam tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), (4) setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai, (5) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (6) pembahasan, dan (7) penutup.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni “*movere*”, yang berarti menggerakkan (*to move*). Ada beberapa rumusan untuk istilah motivasi, seperti: motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatankegiatan suka rela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu (Winardi, 2004). Lebih lanjut Winardi (2004) menerangkan motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah

kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, yang bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya penggerak atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan.

Maka dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak memiliki kekuatan yang ada dalam dirinya dan tidak dikembangkan akan mempengaruhi terhadap hasil kinerja orang tersebut dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki motivasi. Sehingga motivasi itu merupakan kemampuan tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat kepada suatu tujuan yang tertentu. Oleh karena itu, kekuatan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan agar hasil dan tujuan yang ingin dicapai menjadi optimal. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbeda-beda, tergantung dari stimulus (rangsangan) yang diberikan otak.

b. Teori Motivasi

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir semua lapangan kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang sifatnya sama untuk semua spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental dari teori

Maslow. Kebutuhan-kebutuhan manusia itu bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis yang merupakan inti kodrat manusia.

Menurut Abraham Maslow (dalam Goble, 1987) menyatakan bahwa "pada setiap diri manusia terdapat lima kebutuhan, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, kepemilikan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri".

- 1) Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar, paling kuat, dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan manusia, yaitu akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Bila seseorang mengalami kekurangan makanan, harga diri atau cinta, maka yang akan diperolehnya adalah makanan. Ia akan cenderung mengabaikan atau menekan kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpuaskan.
- 2) Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan, maka muncullah apa yang disebut Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang seperti itu bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Artinya ia selalu bertindak seolah-olah ia takut kena pukul.
- 3) Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki dan dimiliki. Kebutuhan seperti ini didambakan setiap

orang agar memiliki hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan itu.

- 4) Setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan penghargaan yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri, lebih mampu serta lebih produktif. Sebaliknya, apabila harga dirinya kurang, maka ia akan diliput rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.
- 5) Setiap orang harus berkembang sesuai kemampuannya. Kebutuhan untuk menumbuhkan, mengembangkan, menggunakan segala kemampuannya disebut dengan aktualisasi diri, yang merupakan salah satu aspek penting tentang motivasi dalam diri manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk menjadi dirinya sepenuh kemampuannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan diri terpuaskan secara memadai.

c. Jenis-jenis Motivasi

Penjabaran mengenai motivasi ini sesungguhnya sangatlah luas. Namun peneliti mencoba memberikan gambaran sekilas dan hanya mengambil dari segelintir pendapat para ahli terhadap jenis-jenis motivasi sebagai gambaran sekilas. Adapun jenis-jenis motivasi terbagi dua, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2008) yaitu : 1). Motivasi primer, dan 2). Motivasi sekunder. Dalam penjelasannya yang dimaksud dengan motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia, dimana perilakunya dipengaruhi oleh insting dan kebutuhan jasmaniahnya. Sedangkan motivasi sekunder, adalah motivasi yang dipelajari. Karena menurut beberapa para ahli, manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial selain faktor biologis. Oleh karena itu, perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif dan kognitif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2008), motivasi dapat bersumber dari : a). dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan b). dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah

lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain atau seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau menolongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara essensial, bukan sekedar dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan mendapatkan hadiah dari guru atau orang tuanya. Maka motivasi ekstrinsik disebut sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar, namun bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting, sebab kemungkinan besar dorongan dari luar diri seorang siswa juga memberikan kontribusi bagi siswa tersebut tergantung seberapa besar dorongan dari luar tersebut mempengaruhinya. Karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan motivasi belajar tersebut, maka diperlukan kualitas interaksi guru dan siswa yang baik agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Interaksi antara guru dengan siswa memang harus diterapkan oleh seorang guru, baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran secara personal (pribadi) karena sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diajarnya.

Sebenarnya seorang guru tidak dapat mengajarkan apapun, guru hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasi dirinya. Karena dalam diri setiap pribadi siswanya memiliki “*self-hidden potential excellence*” (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidik yang sejati adalah membantu peserta didiknya untuk menemukan dan mengembangkan seoptimal mungkin. Oleh sebab itu, tugas seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*) bagi siswa-siswanya. Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting terhadap hasil belajar siswa maka seorang guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didiknya dengan cara membangun suasana belajar yang kondusif dan interaktif agar siswa tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajarnya baik berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sehingga dapat dipahami bahwa kemampuan menumbuhkan

motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Jadi, motivasi belajar para peserta didik adalah kemampuan atau kekuatan semangat untuk melakukan proses belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan para peserta didik akan meraih prestasi belajar yang lebih tinggi.

Menurut Sardiman (2011), beberapa macam cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan, seperti : “memberi angka, hadiah, saingan dan berkompetisi, ego-involvement, saingan/kompetisi, mengetahui hasil, memberikan ulangan pujian, hukuman, minat serta tujuan. Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa motivasi yang tumbuh dan berkembang dalam diri setiap peserta didik berbeda- beda. ternyata memberi angka berdasarkan penilaian belajar siswa dari hasil ujian atau ulangan, memberi hadiah, adanya saingan atau berkompetisi antar siswa, pujian, hukuman serta menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, minat dan hasrat untuk belajar juga terkait pada tujuan dari belajar yang dilaksanakan siswa merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar bagi siswa.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini selain merujuk pada penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan terhadap penelitian ini adalah : :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utama, (2017) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi pengaruh globalisasi kelas IV SDN Suwaru. Analisis data menggunakan Uji t. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi pengaruh globalisasi dengan taraf signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hadijah, Hasratuddin, dan Napitupulu, (2016) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematik siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. Jumlah sampel sebanyak 30 siswa, dan analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil studi menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematik siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kesnajaya, Dantes, dan Dantes, (2015), tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V pada SDN 3 Tianyar Barat. Jumlah sampel 50 siswa, dan analisis data menggunakan analisis multivariat. Hasil penelitian menyatakan ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap penguasaan pada materi pengaruh globalisasi dengan taraf signifikan.
4. Penelitian yang dilakukan Radyuli (2015) tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Padang. Analisis data

menggunakan Uji-t dan Anova. Hasil studi menyatakan hasil belajar PKn yang menggunakan model jigsaw lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan model konvensional.

5. Penelitian yang dilakudahlakan oleh Yeni, Hardianto, dan Suwandi (2015), tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 3 Rambah Hilir. Analisis data menggunakan Uji-t. Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti, Muryani dan Sarwono (2015) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi kompetensi dasar biosfer pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Kabupaten Banyumas. Jumlah sampel sebanyak 80 siswa, 40 siswa sebagai kelas eksperimen dan 40 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian (ANOVA) dua jalur. Hasil penelitian membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran, terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi kompetensi dasar Biosfer.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sudharmini, Lasmawan, dan Natajaya, (2014) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan. Analisis data menggunakan Anova dan Manova satu jalur. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional secara terpisah maupun simultan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Tastra, Marhaeni, dan Lasmawan, (2013), tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar menulis ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. Jumlah sampel 80 siswa dan analisis data yang digunakan adalah Anova 2 jalur.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Mujenah, Lasmawan, dan Dantes, (2013) tentang pengaruh model kooperatif tipe *jigsaw* dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas VIII MTsN Model Selong Lombok Timur. Analisis yang digunakan adalah varian dua jalur (Anova). Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh intraksi antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan sikap sosial terhadap hasil belajar PKn.
10. Penelitian yang dilakukan Ismajanti, (2012) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa SD Perak Utara IV / 61 Surabaya. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 siswa dan analisis data

menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memperbaiki kualitas pembelajaran PKn pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* di SDS Kartini II Batu Ampar Kota Batam khususnya pada kelas IV masih jarang dilakukan, sehingga pembelajaran yang berlangsung masih bersifat pembelajaran konvensional atau pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang optimal atau kurang maksimal, dengan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah pembelajaran tipe *jigsaw* mendorong siswa untuk mampu mengembangkan aktivitas diri melalui kerja kelompok sehingga siswa benar-benar aktif dalam kelompok dan guru melakukan evaluasi dan penghargaan atas kelompok. Melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bisa lebih baik dan mengalami peningkatan kemampuan belajar untuk selanjutnya diharapkan agar siswa dapat melaksanakan konsep PPKn di kehidupan sehari-hari.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara belajar seseorang, dan faktor tersebut yang membawa mereka pada keberhasilan belajarnya. Faktor belajar tersebut dapat kita sebut dengan motivasi belajar. Motivasi merupakan

kemampuan tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat kepada suatu tujuan yang tertentu. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbeda-beda, tergantung dari stimulus (rangsangan) yang diberikan otak. Sehingga, motivasi belajar adalah kemauan dan kemampuan yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap/menyerap, cara mengingat, berpikir, memproses dan mengerti dan memahami suatu informasi serta cara memecahkan masalah. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama. Masing-masing menerima dan memproses informasi atau materi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda.

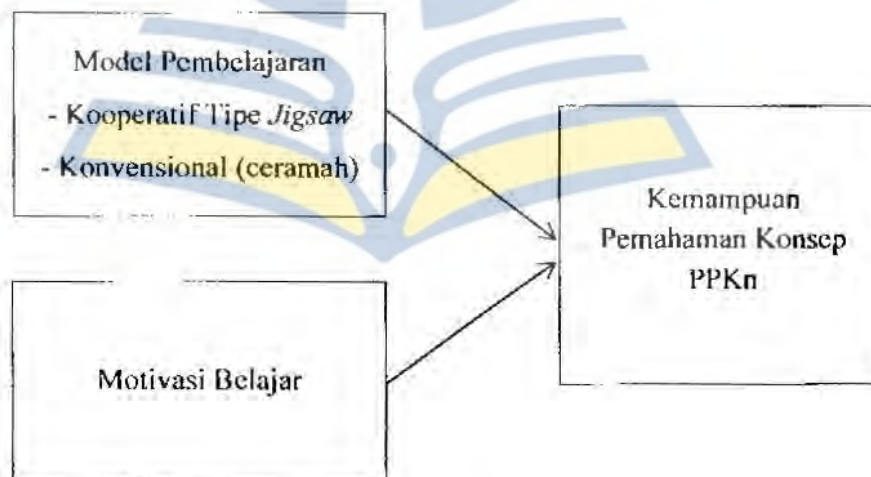
Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih mudah dibelajarkan melalui pengamatan, penemuan, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajarnya rendah akan sulit untuk mengerti dan memahami informasi atau materi pelajaran. Siswa ini sulit sekali untuk fokus terhadap suatu materi sehingga sebaiknya dalam pembelajaran mereka pengajar/guru dapat mengasosiasikan materi pelajaran dengan melibatkan keaktifan siswa. Sehingga dapat diduga bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dari hasil belajarnya dibandingkan yang memiliki motivasi rendah.

Mengaplikasikan berbagai model pembelajaran bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Motivasi belajar yang meningkat maka diharapkan hasil kemampuan pemahaman konsep siswa juga turut meningkat, tidak hanya meningkat dalam tataran kognitif saja melainkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang dan meningkat yang pada akhirnya bagi siswa pembelajaran tersebut memberi perubahan yang berarti dalam diri siswa itu sendiri agar dicapai

perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan karena siswa memahami dengan cara mengajaknya untuk berlatih berpikir kritis.

Bagi siswa yang memiliki motivasi yang tinggi tentu akan lebih mudah dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Model pembelajaran tipe *jigsaw* didesain untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar di dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dari uraian tersebut maka dapat diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa.

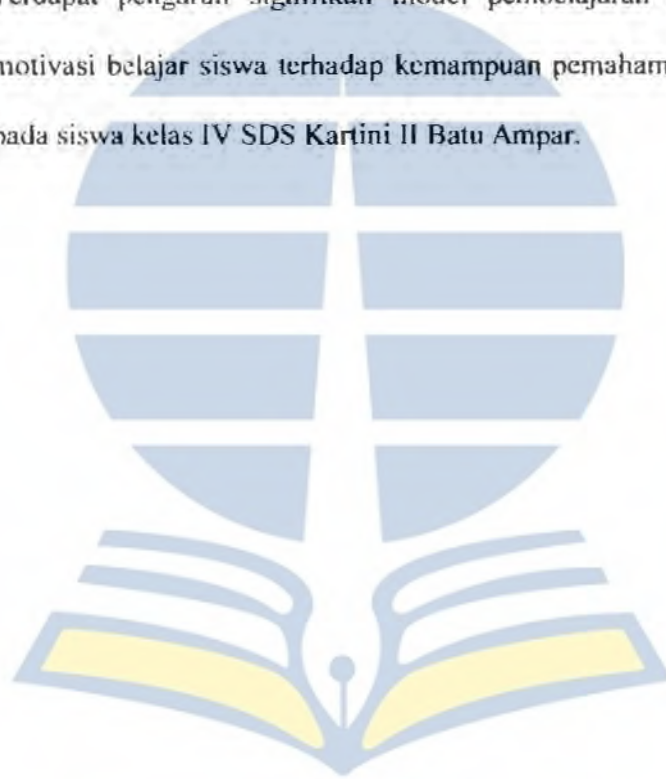
Dari proses pemikiran diatas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.
2. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.
3. Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran tipe *jigsaw* dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset (Malhotra, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Quasi eksperimen, mempunyai kelompok kontrol untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Menurut Arikunto (2010) Quasi eksperimen merupakan jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Pada kelompok eksperimen, metode utama yang digunakan dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Untuk kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2×2 yaitu dengan desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian untuk Pengujian Hipotesis

Model Pembelajaran Motivasi Belajar	Jigsaw (A ₁)	Ceramah (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A : Kelas Eksperimen
- B : Kelas Kontrol
- A₁ : Model pembelajaran tipe *jigsaw*
- A₂ : Model pembelajaran ceramah
- B₁ : Motivasi belajar tinggi
- B₂ : Motivasi belajar rendah
- A₁B₁ : Kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang bermotivasi tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*
- A₁B₂ : Kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang bermotivasi rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*
- A₂B₁ : Kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang bermotivasi tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah
- A₂B₂ : Kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang bermotivasi rendah dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah

B. Populasi dan Sampel**I. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sumber data yang dapat digali oleh peneliti. Lokasi menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak, sumber data ini dapat memberikan gambaran situasi, kondisi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan.

Lokasi penelitian adalah Kelas IV Sekolah Dasar Kartini II Batu Ampar Kota Batam, Propinsi Kepulauan Riau.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono 2013 : 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. apabila subyeknya kurang dari 100% lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar maka dapat di ambil di antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Secara umum sampel yang baik adalah yang didapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengambil sampel seluruh jumlah populasi kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 2 kelas, yang dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu IVB sebanyak 22 orang dan kelas eksperimen IVA sebanyak 22 orang.

3. Pemilihan Responden

Pemilihan responden menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer yang dijadikan informasi oleh peneliti adalah observasi lapangan. Adapun yang menjadi subjek primer adalah Guru pengajar dan siswa-siswi kelas IV. Sumber sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui bagian lain (tata usaha, kepala sekolah), dokumen sekolah, perpustakaan dan lainnya.

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu :

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu pertama terdiri dari dua karakteristik yakni model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran tipe jigsaw. Sedangkan variabel bebas kedua adalah motivasi belajar, yang terdiri dari dua karakteristik yakni motivasi tinggi dan motivasi rendah.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep PPKn.

D. Pedoman Wawancara

Pedoman yang disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, selain itu pedoman wawancara dijadikan sebagai bahan dalam menulis hasil penelitian. Penggunaan model wawancara disesuaikan dengan keadaan data di lapangan. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luas dan terbuka, maksudnya wawancara lebih besar namun tetap harus

direncanakan. Wawancara bebas sifatnya hanya membimbing dan membantu dalam proses wawancara, peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan sehingga informan dapat menjawab dengan bebas (Gunawan, 2015).

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam wawancara, yaitu:

1. Pembukaan

Menyampaikan tujuan wawancara, memberi penjelasan yang dibicarakan dan waktu yang digunakan.

2. Pelaksanaan

Inti wawancara dengan tetap menjaga keadaan kondusif.

3. Penutup

Berakhimya wawancara dengan menyampaikan ucapan terima kasih.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali agar apa yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara juga memudahkan peneliti mengkategorikan dalam analisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.

1. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan dengan tentang konsep PPKn menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pengamatan ini dilakukan saat guru yang juga bertindak sebagai peneliti memulai dan mengakhiri pembelajaran.

2. Metode Tes

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran PPKn dengan cara memberikan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode konvensional. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk uraian (*essay*). Tes *essay* digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi pembelajaran PPKn. Soal tes dibuat oleh penulis. Sebelum soal tes diberikan terlebih dulu diuji validitasnya dengan *Pearson Correlation* dan reliabilitasnya menggunakan *Cronbach Alpha*. Soal test yang telah dilakukan pengujian kelayakan valid dan reliabel dapat dilanjutkan untuk penelitian.

Tes diberikan sebelum pembelajaran (*Pre-test*) dan sesudah pelaksanaan pembelajaran (*Post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimaksudkan untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan tes akhir dimaksudkan untuk melihat pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kriteria penilaian untuk setiap soal *essay* merujuk pada kriteria skor pemahaman PPKn siswa menurut Cai, Lane, dan Jacobsin (dikutip dalam Fauziah, 2010: 39) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Penskoran Soal Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Skor	Pemahaman Konsep
20	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn secara lengkap, penggunaan istilah secara tepat.
15	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn hampir lengkap, penggunaan istilah secara umum benar, namun

	mengandung sedikit kesalahan.
10	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn kurang lengkap, penggunaan istilah sebagian kecil salah..
5	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn sangat terbatas, penggunaan istilah sebagian besar salah.
0	Tidak menunjukkan pemahaman konsep dan prinsip terhadap soal PPKn.

4. Angket

Instrumen penelitian motivasi belajar terdiri dari motivasi tinggi dan motivasi rendah. Peneliti menyusun skala pengukuran motivasi belajar siswa yang digunakan untuk melihat tingkat tinggi dan rendahnya motivasi belajar siswa dimana pengukuran skala ini sesuai dengan skala Likert. Peneliti menyusun skala pengukur yang sesuai dengan bagian teoritik pada pemahasan sebelumnya. Kemudian penerapannya dikembangkan dengan menggunakan angket pada siswa. Skala diberikan dalam lima pilihan yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing skala tersebut diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Beberapa pernyataan yang dirumuskan dalam butir angket adalah menggambarkan perbuatan dan sebagainya yang didasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan seseorang yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Skala likert diubah ke skala ordinal yang terdiri dari 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Dikatakan motivasi tinggi apabila skor $>$ skor rata-rata dan dikatakan rendah apabila skor \leq skor rata-rata. Adapun kisi-kisi instrumen motivasi belajar dapat dikemukakan pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Kisi-kisi Motivasi belajar

Aspek Motivasi	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Motivasi Intrinsik	Menyukai proses belajar	1
	Menunjukkan minat mendalami materi yang diberikan	1
	Berseemangat dan bergairah dalam belajar	1
Motivasi ekstrinsik	Penghargaan	1
	Fasilitas	1

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan data penelitian dengan membuat daftar distribusi frekuensi dan membuat histogram. Dari daftar frekuensi tersebut dihitung nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus dan varian. Analisis statistik Inferensial, untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis yakni uji normalitas data kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Untuk uji hipotesis penelitian ini digunakan teknik ANOVA 2x2 (ANOVA dua jalur) dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Menentukan rata-rata skor dan simpangan baku

Rata-rata skor (*mean*), median dan simpangan baku dihitung menggunakan alat bantu SPSS 20.0. Analisis data tes hasil untuk setiap hasil pemahaman konsep PPKn siswa dapat dihitung dengan aturan sebagai berikut:

$$S = R/N \times 100$$

Keterangan:

S – Skor yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item

N = Skor maksimum

Tabel 3.4 Kategori Kemampuan Pemahaman Konsep

Nilai (Prosentase)	Kategori Skor
86 - 100	Sangat Baik
71 - 85	Baik
56 - 70	Cukup
41 - 55	Kurang
0 - 40	Sangat Kurang

(Purwanto 2010: 112)

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013 :348). Untuk mengukur validitas setiap butir pertanyaan dari kuesioner dengan taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) digunakan perhitungan korelasi *product moment*. Untuk menguji validitas konstruk, dilakukan dengan cara mengkorelasi antara skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Masing-masing item (skor butir) dilihat harga korelasinya. Bila harga korelasi (*pearson correlation*) positif dan $r \geq 0,30$ maka butir instrumen tersebut dinyatakan valid atau memiliki validitas konstruk yang baik. Menurut Ghozali (2013) kriteria penilaian uji validitas, adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai *pearson correlation* positif (+) dan nilai Sig. (*2-tailed*) (pada taraf signifikansi 5 %) kurang dari sama dengan 0.05 (Sig. 2 tailed $\leq \alpha 0.05$), maka item kuesioner tersebut valid.

- Apabila nilai *pearson correlation* positif (+) dan nilai Sig. (2-tailed) (pada taraf signifikansi 5 %) lebih dari sama dengan 0.05 (Sig. 2 tailed ≥ 0.05), maka item kuesioner tersebut tidak valid

Proses penghitungan uji validitas menggunakan *software* program SPSS versi 20.0.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan dilakukan secara internal dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang akan mengukur reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency reliability*).

Besar koefisien ini berkisar antara 0 hingga 1. Makin besar koefisien ini maka makin besar keandalan alat ukur yang digunakan. Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Nilai α yang mendekati 1 (satu) menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Jika nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) > 0.60 maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik (Nunnally dalam Ghazali, 2013).

Proses penghitungan uji validitas menggunakan *software* program SPSS versi 20.0.

3. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*1-sample KS*) dengan sarana bantu komputer melalui *software* pengolah data SPSS versi 20.0. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov tentang data tersebut mendekati atau herdistribusi normal dapat dilihat dari :

- a. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed), yaitu apabila Asymp Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.
- b. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

4. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Seperti uji statistik lainnya, uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Jika data berasal dari populasi yang homogen maka kita bisa menggunakan statistik parametrik untuk melakukan analisis data. Uji homogenitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Levine's statistic*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama

5. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Jika hipotesis tersebut dinyatakan kedalam hipotesis statistik maka:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Keterangan:

μA_1 : Rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*.

μA_2 : Rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

$H_0=0$: Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

$H_a \neq 0$: Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Hipotesis 2:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$$

Keterangan:

$\mu\beta_1$: Rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

$\mu\beta_2$: Rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

$H_0=0$: Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

$H_a \neq 0$: Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Hipotesis 3:

$H_0 : A \times B = 0$

$H_a : A \times B \neq 0$

Keterangan:

$A \times B$ = interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar

$H_0=0$: Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

$H_a \neq 0$: Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman materi PPKn pada Siswa Kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2017 sampai dengan 30 Oktober 2017 pada siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen berjumlah 22 siswa dan IVB sebagai kelas kontrol berjumlah 22 siswa di SDS Kartini II Batu Ampar Kota Batam. Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menentukan materi, menyusun rencana pembelajaran untuk mengetahui hasil kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Pada Kelas Eksperimen

Tatap Muka	Hari, Tanggal	Kegiatan Pembelajaran
1	Senin, 16 Oktober 2017	<p>Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan materi.</p> <p>Peneliti memberikan penjelasan pembelajaran. Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa - Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah - Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah <p>Peneliti mengarahkan anggota dari setiap kelompok yang telah mempelajari materi yang sama untuk bertemu dengan kelompok baru. Diskusi dalam kelompok ahli.</p>

		<p>Peneliti mengawasi, membimbing dan memberikan kesempatan bertanya.</p> <p>Masing-masing siswa kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi.</p> <p>Peneliti menugaskan siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.</p> <p>Pertemuan diakhiri dengan salam.</p>
2	Rabu, 18 Oktober 2017	<p>Pembagian kelompok seperti pertemuan pertama. Masing-masing kelompok diberikan materi tentang memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari - Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari - Mengenal kegiatan bermusyawarah - Menghargai suara terbanyak (mayoritas) - Menampilkan sikap mau menerima kekalahan - Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong - Melaksanakan hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong di rumah dan di sekolah <p>Peneliti mengarahkan anggota dari setiap kelompok yang telah mempelajari materi yang sama untuk bertemu dengan kelompok baru. Diskusi dalam kelompok ahli.</p> <p>Peneliti mengawasi, membimbing dan memberikan kesempatan bertanya.</p> <p>Masing-masing siswa kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi.</p> <p>Peneliti menugaskan siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.</p> <p>Pertemuan diakhiri dengan salam.</p>
3	Senin, 23 Oktober 2017	<p>Pembagian kelompok seperti pertemuan pertama. Masing-masing kelompok diberikan materi tentang memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI):</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan NKRI - Menjelaskan pentingnya keutuhan NKRI - Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan NKRI <p>Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah - Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok <p>Peneliti mengarahkan anggota dari setiap kelompok yang telah mempelajari materi yang sama untuk bertemu dengan kelompok baru. Diskusi dalam kelompok ahli.</p> <p>Peneliti mengawasi, membimbing dan memberikan kesempatan bertanya. Masing-masing siswa kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi.</p> <p>Peneliti menugaskan siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.</p> <p>Pertemuan diakhiri dengan salam.</p>
4	Rabu, 25 Oktober 2017	Peneliti memberikan soal <i>Posttest</i> pada siswa

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Pada Kelas Kontrol

Tatap Muka	Hari, Tanggal	Kegiatan Pembelajaran
1	Selasa, 17 Oktober 2017	Peneliti memberikan penjelasan pembelajaran
		<p>Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa - Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah - Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah
2	Kamis,	Memahami dan menerapkan nilai-nilai

	19 Oktober 2017	<p>Pancasila:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari - Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari - Mengenal kegiatan bermusyawarah - Menghargai suara terbanyak (mayoritas) - Menampilkan sikap mau menerima kekalahan - Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong - Melaksanakan hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong di rumah dan di sekolah
3	Selasa, 24 Oktober 2017	<p>Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan NKRI - Menjelaskan pentingnya keutuhan NKRI - Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan NKRI <p>Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah - Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok
4	Kamis, 26 Oktober 2017	Peneliti memberikan soal <i>Posttest</i> pada siswa

Secara keseluruhan dalam setiap pertemuan langkah-langkah pembelajaran hampir sama, yang berbeda hanya kegiatan pembelajaran saja, ada yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen dan menerapkan model pembelajaran ceramah

pada kelas kontrol. Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap pertemuan.

a. Deskripsi Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan untuk pembelajaran materi dengan satu kali *pretest* dan pertemuan ke empat dilakukan *posttest*, dengan sampel penelitian berjumlah 22 siswa kelas IVA.

1) Deskripsi Pertemuan Pertama di Kelas Ekperimen

Pertemuan pertama dikelas eksperimen dilakukan pada hari senin tanggal 16 Oktober 2017. Guru dan peneliti masuk kelas dan siswa dengan bersama-sama mengucapkan salam, kemudian guru dan peneliti membalas salam. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa sampai pertemuan keempat siswa akan belajar bersama dengan peneliti dan menghimbau agar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti. Pertamata peneliti memperkenalkan diri, mengabsensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan materi pembelajaran tentang menerapkan hidup rukun dalam perbedaan. Peneliti menjelaskan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dipertemuan pertama adalah sebagai berikut:

Langkah 1

Sebelum menjelaskan materi dilakukan *pretest*. Setelah dilakukan *pretest* Peneliti menjelaskan secara singkat materi tentang mencrapkan hidup rukun dalam perbedaan yang meliputi penjelasan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa, memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah. Setelah selesai peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang bagian materi yg kurang dipahami.

Langkah 2

Peneliti membagi siswa dengan kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 5 kelompok yang beranggotakan 4 orang.

Langkah 3

Peneliti memberikan materi kepada setiap siswa anggota kelompok dengan 3 bagian materi dikarenakan dalam 1 kelompok beranggotakan 5 siswa maka dalam 1 kelompok akan ada 3 orang mendapatkan materi yang sama

Langkah 4

Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang bagian materi yang sudah mereka dapatkan secara individu. Pada saat pengerjaan materi yang diberikan ada 1 sampai 2 orang anggota dari kelompok asal yang bertanya tentang pembagian kelompok tadi kalau mengapa dalam anggota kelompok mereka tidak ada anggota yang begitu menguasai dan memahami materi yang diherikan, mengapa di kelompok sebelah banyak anggota

kelompoknya yang pintar dan lain-lain. Peneliti menjelaskan kalau sebenarnya peneliti sudah bertanya kepada guru mata pelajaran PPkn mereka tentang kemampuan akademik yang masing-masing mereka miliki.

Langkah 5

Peneliti mengarahkan anggota dari setiap kelompok yang telah mempelajari materi yang sama untuk bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk berdiskusi disini pada saat pelaksanaannya suasana kelas menjadi gaduh hal ini dikarenakan siswa kesana dan kemari mencari teman anggota kelompok mereka yang baru. Dalam hal ini siswa yang mendapatkan materi tentang menerapkan hidup rukun dalam perbedaan bertemu dengan siswa kelompok lain yang juga mendapatkan materi yang sama begitupun seterusnya. Sehingga terbentuklah kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.

Langkah 6

Peneliti mengawasi dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan membimbing siswa serta memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Dalam pelaksanaannya di langkah ke enam ini pada saat siswa bertanya memang terjadi keributan kecil karena ada beberapa anggota kelompok ingin bertanya, disinilah peran penting peneliti dan harus lebih ekstra menanggapi pertanyaan mereka dengan bergiliran. Pada langkah ke-6 ini peneliti memang memerlukan tenaga ekstra karena terdapat beberapa anggota kelompok bertanya tentang materi mereka dan terlihat mereka yang

bertanya kebanyakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang kurang. Menyikapi hal ini peneliti mengarahkan tentang materi yang diperoleh siswa tetapi hanya sebagai fasilitator tidak mengubah menjadi peneliti yang menjelaskan keseluruhan materi tersebut. Selebihnya diserahkan kepada siswa disini siswa akan belajar berpikir dan memiliki rasa tanggung jawab karena jika dia saja tidak mengerti tentang materinya bagaimana dengan teman anggota kelompok yang lain.

Langkah 7

Peneliti mengarahkan siswa kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asal mereka dan menjelaskan materi yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli dan mendiskusikannya secara bergantian. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat memahami secara keseluruhan materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini secara berkelompok dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Langkah 8

Peneliti menugaskan siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok mereka secara bergantian dengan kelompok lain. Pertemuan pertama ini ditutup dengan peneliti membahas lagi sekilas tentang materi yang dipelajari tadi serta memberikan pemahaman dan penguatan kepada siswa agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami materi. Setelah itu peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

2) Deskripsi Pertemuan Kedua di Kelas Eksperimen

Pertemuan kedua di kelas eksperimen dilakukan pada hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2017. Pada pertemuan kedua ini peneliti masuk dengan sendiri karena kelas sudah diserahkan kepada peneliti. Peneliti masuk dengan disambut salam dan membalas salam dari siswa kemudian peneliti mengabsensi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini siswa tidak terlalu banyak mengalami kesulitan karena sudah dijelaskan pada pertemuan pertama namun masih sedikit terjadi keributan ketika terjadi pergantian bertemu dengan kelompok ahli dan kembali kepada kelompok asal mereka. Seperti pertemuan pertama, siswa mengatur tempat duduk mereka untuk berkumpul dengan anggota kelompok masing-masing, kemudian siswa berkumpul dengan kelompok ahli dan kembali pada kelompok asal untuk membagikan hal yang didapatnya kepada kelompok asal.

Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua tentang memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Setelah dibagikan materi seperti pada pertemuan satu siswa mulai berkumpul dengan kelompok ahli dan berdiskusi tentang materi yang mereka dapatkan. Setelah selesai peneliti mengarahkan siswa untuk kembali kekelompok asal mereka dan mendiskusikan apa yang mereka dapatkan dikelompok ahli. Kemudian peneliti meminta perwakilan siswa dari anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sedangkan kelompok lain memperhatikan. Disini ada beberapa anggota dari salah satu kelompok yang kurang bisa menyampaikan apa yang

didapatnya pada saat berkumpul dengan kelompok ahli, peran penting seorang peneliti harus memotivasi siswa yang kurang mampu ini agar bisa menumbuhkan rasa percaya diri demi anggota kelompoknya yang lain, karena inti dari *jigsaw* itu sendiri adalah rasa tanggung jawab sesama anggota.

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dari hal-hal yang kurang dimengerti. Terlihat dengan perbedaan materi ajar dari pertemuan satu dan dua dan dari tingkat kesulitannya membuat siswa bisa lebih baik dalam proses pembelajaran. Pertemuan kedua ditutup dengan salam.

3) Deskripsi Pertemuan Ketiga di Kelas Eksperimen

Pertemuan ketiga di kelas eksperimen dilakukan pada hari senin, tanggal 23 Oktober 2017. Pada pertemuan ketiga ini pelaksanaan pembelajaran lebih mudah karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang dipakai. Peneliti masuk dengan sendiri karena kelas sudah diserahkan kepada peneliti. Peneliti masuk dengan disambut salam dan membalas salam dari siswa kemudian peneliti mengabsensi siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti mengingatkan kembali tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kemudian peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Siswa kembali merapikan tempat duduk mereka dan berkumpul dengan anggota kelompok asal mereka. Seperti pertemuan pertama dan kedua setelah berkumpul dengan kelompok asal, pembagian materi,

kemudian siswa berkumpul dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan bagian materi yang mereka dapatkan. peneliti memberikan waktu untuk mereka benar-benar memahami bagian materi mereka kemudian mereka kembali berkumpul dengan kelompok asal dan mendiskusikan kembali apa yang mereka dapatkan dikelompok ahli kepada anggota kelompok asal mereka guna semua anggota kelompok memahami materi dan berbagi ilmu yang mereka dapatkan saat berdiskusikan dengan kelompok ahli.

Seperti pada pertemuan satu dan dua peneliti kembali membahas tentang materi hari ini guna menguatkan siswa agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi memahami pentingnya keutuhan NKRI dan memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan ke empat akan diadakan *postest* untuk itu siswa diminta belajar lebih giat lagi di rumah agar mendapatkan nilai yang memuaskan, kemudian ditutup dengan salam.

b. Deskripsi Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Konvensional dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan 1 kali *postest*, dengan sampel penelitian berjumlah 22 siswa kelas IVB.

1) Deskripsi Pertemuan Pertama di Kelas Kontrol

Pertemuan pertama di kelas kontrol dilakukan pada hari Selasa, tanggal 17 Oktober 2017. Guru dan peneliti masuk kelas dan siswa

dengan bersama-sama mengucapkan salam, kemudian guru dan peneliti membalas salam. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa sampai pertemuan keempat siswa akan belajar bersama dengan peneliti dan menghimbau agar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti.

Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri, mengabsensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan materi pembelajaran yaitu menerapkan hidup rukun dalam perbedaan. Sebelum menjelaskan materi dilakukan *pretest*. Setelah dilakukan *pretest* peneliti menjelaskan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran langsung, yakni siswa diberikan penjelasan oleh peneliti mengenai materi tersebut. Pada pertemuan pertama siswa mendengarkan penjelasan materi tentang menerapkan hidup rukun dalam perbedaan. Siswa diberikan kesempatan mencatat dan bertanya dari hal yang kurang dimengerti. Kemudian siswa diberikan soal kuis dibuku paket untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti tentang apa yang telah dijelaskan.

2). Deskripsi Pertemuan Kedua di Kelas Kontrol

Pertemuan kedua di kelas kontrol dilakukan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017. Pada pertemuan kedua ini pada saat peneliti masuk ke dalam kelas siswa memberikan salam, peneliti menanyakan kabar dan mengabsen siswa. Peneliti menanyakan kembali tentang materi yang telah dipelajari kemarin, kemudian memberikan materi hari ini yaitu tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Setelah memberikan penjelasan materi peneliti memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan mencatat materi pelajaran yang sudah diberikan. Siswa mencatat penjelasan dari peneliti di kelas kontrol. Pada saat proses pembelajaran terlihat sekali bahwa proses pembelajaran cenderung pasif, siswa hanya menerima apa yang disampaikan peneliti tanpa mengacungkan tangan untuk bertanya sekalipun mereka tidak mengerti tentang apa yang telah peneliti sampaikan. Sebelum menutup pelajaran pada pertemuan kedua siswa diminta mengerjakan soal kuis untuk melihat sejauh mana siswa mengerti dengan apa yang sudah peneliti sampaikan.

3). Deskripsi Pertemuan Ketiga di Kelas Kontrol

Pertemuan ketiga di kelas eksperimen dilakukan pada hari, tang selasa tanggal 24 Oktober 2017. Seperti pada pertemuan pertama dan kedua, peneliti masuk siswa memberikan salam dan peneliti mengabsabsi siswa. Peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini, yaitu tentang Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Siswa diberikan kesempatan untuk mencatat apa yang sudah disampaikan peneliti. Setelah selesai mencatat penjelasan dari peneliti, siswa diberikan soal kuis untuk melihat sejauh mana siswa mengerti tentang apa yang telah dipelajari hari ini. Pada pertemuan ketiga ini peneliti memberikan informasi bahwa pada pertemuan keempat akan diadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan pemahaman mereka atas apa yang sudah

diajarkan peneliti selama tiga kali pertemuan. Pertemuan ketiga ditutup dengan salam.

c. Deskripsi Statistik Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *post-test* Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn pada kelas eksperimen setelah dikelompokkan ke dalam rentang nilai yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	60 – 68	2	9,09
2	69 – 77	4	18,18
3	78 – 86	11	50
4	87 – 95	3	13,64
5	96 - 100	2	9,09
Jumlah Siswa		22	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa skor siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen terbanyak mendapat rentang nilai 78 sampai 86 sejumlah 11 siswa. Adapun siswa lainnya mendapat rentang nilai 60 sampai 68 sebanyak 2 siswa. Siswa yang mendapat rentang nilai 69 sampai 77 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapat rentang nilai 87 sampai 95 sebanyak 3 siswa. Sementara siswa yang mendapat rentang nilai 96 sampai 100, sebanyak 2 siswa.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	24 – 32	1	4,55
2	33 – 41	0	0
3	42 – 50	5	22,73
4	51 – 59	10	45,45
5	60 – 68	4	18,18
6	69 – 77	2	9,09
Jumlah Siswa		22	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa skor siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah terbanyak memiliki rentang nilai 51 sampai 59 sejumlah 10 siswa. Adapun siswa lainnya mendapat rentang nilai 24 sampai 32 sebanyak 1 siswa. Siswa yang mendapat rentang nilai 42 sampai 50 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapat rentang nilai 60 sampai 68 sebanyak 4 siswa. Sementara siswa yang mendapat rentang nilai 69 sampai 77 sebanyak 2 siswa.

Data statistik hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Statistik Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* dan Ceramah

No	Penyebaran Data	Model Pembelajaran	
		Tipe <i>Jigsaw</i>	Ceramah
1	N	22	22
2	Nilai Terendah	60	20
3	Nilai Tertinggi	100	70
4	Mean	82,05	52,05
5	Median	80	50
6	Standar Deviasi	10,196	11,197
7	<i>Range</i>	40	50
8	Sum	1805	1145

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa hasil *post-test* pada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* didapatkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata 82,05, nilai tengah 80, simpangan baku 10,196, range 40 dan jumlah nilai keseluruhan 1805.

Sedangkan siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah didapatkan nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 20. Nilai rata-rata 52,05, nilai tengah 50, simpangan baku 11,197, range 50 dan jumlah nilai keseluruhan 1145.

Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

d. Deskripsi Statistik Motivasi Belajar

Deskripsi statistik variabel motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Distribusi Statistik Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

No	Penyebaran Data	Motivasi Belajar	
		Tinggi	Rendah
1	N	21	23
2	Nilai Terendah	40	20
3	Nilai Tertinggi	100	85
4	Mean	73,10	61,52
5	Median	80	65
6	Standar Deviasi	19,460	16,056
7	Range	60	65

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada 21 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, didapatkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Nilai rata-rata 73,10, nilai tengah 80, simpangan baku 19,460, dan range 60.

Sedangkan dari 23 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah didapatkan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 20. Nilai rata-rata 61,52, nilai tengah 65, simpangan baku 16,056 dan range 65.

Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih besar dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Siswa

Variabel Penelitian	Model Pembelajaran		Total
	Tipe <i>Jigsaw</i>	Ceramah	
Motivasi Tinggi	N=12 Mean= 88,33 Std.Dev= 7,487	N= 9 Mean= 52,78 Std.Dev= 7,546	N= 21 Mean= 73,10 Std.Dev= 19,46
Motivasi Rendah	N=10 Mean= 74,50 Std.Dev= 7,619	N= 13 Mean= 51,54 Std.Dev= 13,445	N= 23 Mean= 61,52 Std.Dev= 16,056
Total	N=22 Mean= 82,05 Std.Dev= 10,196	N=22 Mean= 52,05 Std.Dev= 11,197	N= 44 Mean= 67,05 Std.Dev= 18,449

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.7 diatas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada 12 siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan motivasi belajar tinggi, memperoleh nilai rata-rata 88,33 sedangkan 10 siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan motivasi belajar rendah, memperoleh nilai rata-rata

74,50. Sementara 9 Siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah dengan motivasi belajar tinggi, memperoleh nilai rata-rata 52,78 sedangkan 13 siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dengan motivasi belajar rendah, memperoleh nilai rata-rata 51,54.

B. Hasil Analisis

1. Pengujian Prasyarat Analisis Data

a. Uji Validitas

Hasil perhitungan uji validitas untuk siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Ceramah

Item	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
1	0,546	0,009	$\geq 0,30$	Valid
2	0,502	0,017	$\geq 0,30$	Valid
3	0,652	0,001	$\geq 0,30$	Valid
4	0,462	0,031	$\geq 0,30$	Valid
5	0,459	0,032	$\geq 0,30$	Valid

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa semua item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi (r) melebihi syarat minimal validitas suatu instrumen penelitian yaitu nilai batas $\geq 0,30$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid.

Hasil perhitungan uji validitas untuk siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Item	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
1	0,683	0,000	$\geq 0,30$	Valid
2	0,753	0,000	$\geq 0,30$	Valid
3	0,749	0,000	$> 0,30$	Valid
4	0,581	0,005	$\geq 0,30$	Valid
5	0,402	0,043	$> 0,30$	Valid

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa semua item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi (r) melebihi syarat minimal validitas suatu instrumen penelitian yaitu nilai batas $\geq 0,30$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid.

Hasil perhitungan uji validitas untuk variabel motivasi belajar dengan model pembelajaran ceramah dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Ceramah

Item	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
1	0,650	0,001	$\geq 0,30$	Valid
2	0,595	0,003	$\geq 0,30$	Valid
3	0,572	0,005	$> 0,30$	Valid
4	0,585	0,004	$\geq 0,30$	Valid
5	0,820	0,000	$\geq 0,30$	Valid

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r) melebihi syarat minimal validitas suatu instrumen penelitian yaitu nilai batas $\geq 0,30$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid.

Hasil perhitungan uji validitas untuk variabel motivasi belajar dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Item	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
1	0,485	0,022	$\geq 0,30$	Valid
2	0,496	0,019	$\geq 0,30$	Valid
3	0,639	0,001	$\geq 0,30$	Valid
4	0,458	0,032	$\geq 0,30$	Valid
5	0,580	0,005	$\geq 0,30$	Valid

Sumber: Data primer hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r) melebihi syarat minimal validitas suatu instrumen penelitian yaitu nilai batas $\geq 0,30$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria (Nilai Batas)	Kesimpulan
1.	Model Pembelajaran Ceramah	0,644	$> 0,60$	Reliabel
2.	Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i>	0,626	$> 0,60$	Reliabel
3	Motivasi Belajar dengan Metode Ceramah	0,657	$> 0,60$	Reliabel
4	Motivasi Belajar dengan Metode <i>Jigsaw</i>	0,618	$> 0,60$	Reliabel

Sumber: Data hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan koefisien reliabilitas untuk semua variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai masing-masing sebesar 0,644; 0,626; 0,657 dan 0,618 yang berarti melebihi nilai batas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk mengukur variabel pada penelitian ini adalah reliabel atau dapat dipercaya. Proses perhitungan validitas data menggunakan *software* SPSS 20.0.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas didapat dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnova. Hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Statistik	Model Pembelajaran		Motivasi Belajar	
		Ceramah	<i>Jigsaw</i>	Ceramah	<i>Jigsaw</i>
1	Nilai <i>Sig.</i>	0,668	0,637	0,203	0,110
2	Kesimpulan	normal	normal	normal	normal

Sumber: Data hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa keempat data terdistribusi normal. Nilai signifikansi untuk model pembelajaran ceramah sebesar 0,668, sedangkan model pembelajaran tipe *jigsaw* sebesar 0,637. Nilai *Asymp Sig.* $0,668 > Sig.$ 0,05 dan nilai *Asymp Sig.* $0,637 > Sig.$ 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel model pembelajaran adalah normal.

Nilai signifikansi untuk motivasi belajar dengan model pembelajaran ceramah sebesar sebesar 0,203, sedangkan motivasi

belajar dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* sebesar 0,110. Nilai *Asymp Sig.* 0,203 > *Sig.* 0,05 dan nilai *Asymp Sig.* 0,110 > *Sig.* 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel motivasi belajar adalah normal. Penyebaran data yang normal (merata) berarti data diambil dari populasi yang normal dan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

d. Uji Homogenitas

Setelah kedua kelompok sampel penelitian dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Dalam penelitian ini uji homogenitas didapat dengan menggunakan *Levene's* dihitung dengan bantuan *software* SPSS 20.0.

Berikut hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's test* pada penelitian pengaruh model pembelajaran dan motivasi kerja terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa:

Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi	Kriteria <i>Sig.</i>	Kesimpulan
Model Pembelajaran	0,831	> 0,05	Data homogen
Motivasi Belajar	0,098	> 0,05	Data homogen

Sumber: Data hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi *Levene's test* untuk variabel model pembelajaran sebesar 0,831. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,831 > 0,05 yang berarti bahwa data homogen (mempunyai varian yang sama). Nilai signifikansi variabel motivasi belajar sebesar 0,098. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,098 > 0,05 yang berarti bahwa

data mempunyai varian yang sama (homogen). Hasil perolchan tersebut menunjukkan bahwa antara masing-masing variabel pada penelitian ini berasal dari populasi yang homogen.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik diperoleh bahwa data hasil tes terdistribusi normal. sehingga pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Anova 2 jalur. Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis:

Tabel 4.15 Hasil Uji Anova 2 Jalur

Sumber Varian	df	F	Sig.	Kesimpulan
Model Pembelajaran	1	97,989	0,000	Ho ditolak, Signifikan
Motivasi Belajar	1	6,501	0,015	Ho ditolak, Signifikan
Model Pembelajaran* Motivasi Belajar	1	4,539	0,039	Ho ditolak, Signifikan

Sumber: Data hasil penelitian 2017 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.15 terlihat bahwa nilai akhir model pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn diperoleh $F = 97,989$ dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai *Sig.* 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran ceramah.

Hasil perhitungan analisis varian 2 jalur pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn diperoleh $F = 6,501$ dengan nilai signifikansi 0,015. Nilai *Sig.* 0,015 lebih kecil dari 0,05

yang berarti H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKn antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil perhitungan analisis varian 2 jalur pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn diperoleh $F = 4,539$ dengan nilai signifikansi 0,039. Nilai *Sig.* 0,039 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaktif antar model pembelajaran (model pembelajaran tipe *jigsaw* dan ceramah) dengan motivasi belajar (motivasi tinggi dan rendah) terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis varian 2 jalur, dapat menjawab hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur, diperoleh nilai $F = 97,989$ dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa

yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi (mean = 82,05) dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah (mean = 52,05). Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* lebih baik atau efektif daripada model pembelajaran ceramah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Hasil observasi terhadap siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih efektif dari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Suasana kelas belajar terlihat lebih menarik dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, ini terlihat siswa dalam kerjasama kelompok yang dibangun. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi, sehingga masing-masing siswa merasa lebih bertanggung jawab, karena setiap siswa punya topik pembahasan yang berbeda-beda untuk dibahas dan diselesaikan dikelompok ahli, karena setelah itu siswa kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi, saling mengajarkan, serta saling memberikan pemahaman konsep PPKn yang telah ia pelajari saat dikelompok ahli, sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab agar kelompoknya memahami materi secara keseluruhan. Sedangkan kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah suasana kelasnya kurang begitu menarik, ini tidak

terlihatnya kerjasama kelompok karena saling lempar tanggung jawab, dan hanya berharap serta bertumpuk pada satu atau dua siswa saja, sehingga sebagian siswa tidak menyerap dan memahami konsep PPKn secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Radyuli (2015) yang menyatakan hasil belajar PKN yang menggunakan model *jigsaw* lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan model konvensional. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Utama (2017) yang membuktikan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dengan taraf signifikan.

2. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur, diperoleh nilai $F = 6,501$ dengan signifikansi $0,015$. Karena signifikansi $0,015 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan pengaruh dari motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi ($\text{mean} = 73,10$) dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang memiliki motivasi rendah ($\text{mean} = 61,52$). Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh

secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hipotesis kedua terbukti kebenarannya.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Motivasi ini terbangun karena ada dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan mempengaruhi ketekunan belajar pada masing-masing siswa. Dengan motivasi belajar maka siswa tertarik untuk lebih giat belajar, rajin serta selalu hersemangat, mampu menghadapi tantangan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti, Muryani dan Sarwono (2015) yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sudharmini, Lasmawan, dan Natajaya, (2014), hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

3. Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur, diperoleh nilai $F = 4,539$ dengan signifikansi $0,039$. Karena signifikansi $0,039 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar.

Pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dari hasil deskripsi data terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran ceramah. Besar rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu $88,33$, sedangkan yang diajar dengan model pembelajaran ceramah yaitu $52,78$, selisih rata-rata tersebut cukup signifikan secara deskriptif keduanya berbeda dan hasil pengujian hipotesis memperkuat perbedaan tersebut, sehingga fakta tersebut dapat dipakai bukti bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah yang memiliki motivasi belajar tinggi. Pada pengujian pengaruh, ditemukan bahwa interaksi pengaruh model pembelajaran tipe *jigsaw* dan motivasi belajar adalah positif dan signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan didukung adanya motivasi belajar dari siswa maka akan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dituntut aktif selama proses

pembelajaran, bertanggung jawab atas penguasaan materi pelajaran yang sedang dipelajari secara individu maupun secara kelompok. Guru memberikan penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar dibuat menarik dan kondusif, sehingga memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan aktif dan bersemangat, sehingga menambah motivasi dalam belajar. Dengan demikian siswa dapat menguasai materi lebih baik, dan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suwarti, Muryani, dan Sarwono (2015) yang menyatakan terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hasil penelitian juga sejalan dengan studi Sudharmini, Lasmawan, dan Natajaya (2014) yang mengungkapkan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional secara terpisah maupun simultan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hal ini dibuktikan dari uji hipotesis menggunakan Anova 2 jalur, dimana untuk hasil akhir (*post-test*) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95% nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hipotesis tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *jigsaw* menghasilkan kemampuan pemahaman konsep PPKn yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar model pembelajaran ceramah.
2. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hal ini dibuktikan dari uji hipotesis menggunakan Anova 2 jalur, dimana untuk hasil akhir pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95% nilai signifikansi sebesar 0.015 kurang dari 0,05. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi baik motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*), maupun yang ditimbulkan dari luar (*ekstrinsik*) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep PPKn, dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, maka siswa mampu belajar dengan lebih baik, karena siswa belajar

berdasarkan kesadaran dan dorongan untuk meraih pemahaman yang diinginkan.

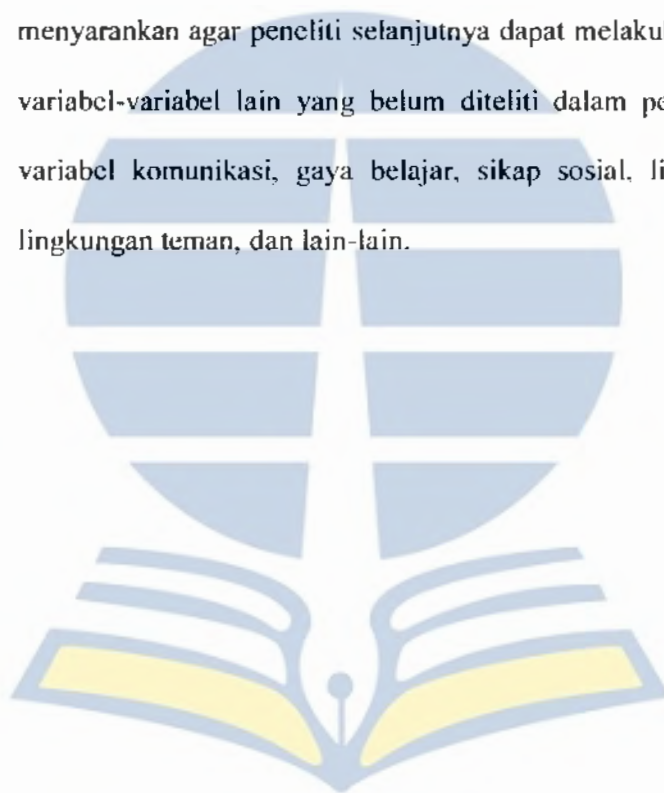
3. Terdapat interaksi pengaruh signifikan model pembelajaran tipe *jigsaw* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn pada siswa kelas IV SDS Kartini II Batu Ampar. Hal ini dibuktikan dari uji hipotesis menggunakan Anova 2 jalur, dimana untuk hasil akhir pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan tingkat kepercayaan 95% nilai signifikansi sebesar 0,039 kurang dari 0,05. Dengan penggunaan model pembelajaran tipe *jigsaw* di mana pembelajaran berorientasi pada siswa yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dengan motivasi belajar yang tinggi maka pembelajaran yang dilakukan semakin efektif, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas selanjutnya dapat diajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

1. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai pilihan dalam proses belajar mengajar, karena model ini berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Guru membekali diri dengan kemampuan untuk menguasai sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

3. Guru senantiasa memperhatikan aspek motivasi belajar siswa, dengan maksud agar guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.
4. Pihak sekolah juga menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif.
5. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti variabel komunikasi, gaya belajar, sikap sosial, lingkungan sekolah, lingkungan teman, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z. I. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends, R. I. (2001). *Learning to teach*. Diterjemahkan oleh Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buchari, A. (2008). *Manajemen corporate dan strategi pemasaran pendidikan fokus pada mutu dan layanan prima*. Bandung: Alfabeta.
- Dahlan, U. (2006). Penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir kritis pada pembelajaran IPS. *e-Journal UPI*.
- Darmadi, H. (2010). *Pengantar pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. (2009). *Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P.D. and Kauchak. D.P. (1996). *Learning and teaching*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Fajri, EM. Z. & Senja, R. A. (2008). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Semarang: Difa Publishers.
- Fauziah, A. (2010). Peningkatan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematik Siswa SMP melalui metode REACT. *Forum Kependidikan*, 30(1), 1-13.
- Ghozali, I. (2013). *Statistik nonparametrik*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goble. F.G. (1987). *Psikologi Humanitik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hadijah, S., Hasratuddin, & Napitupulu, E. (2016). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematik siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 13(3), 285-299.
- Haryanti, T. S., Junaidi & Parijo. (2013). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas VII B di SMP Negeri 5 Ketapang. Diambil 30 September 2017, dari situs World Wide Web <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/803/pdf>
- Hidayat, K. & Azra, A. (2011). *Pendidikan kewarganegaan (civic education) demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani*. Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah.
- Isjoni. (2010). *Cooperatif learning : efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfa Beta,
- _____. (2010). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismajanti. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa SD Perak Utara IV / 61 Surabaya. Diambil 30 September 2017, dari situs World Wide Web http://www.e-jurnal.com/2014/02/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif_21.html
- Kesnajaya, I. K., Dantes, N. & Dantes, G. R. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V pada SDN 3 Tianyar Barat. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganेशha Program Studi Pendidikan Dasar*, 5, 1-9.
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (2014). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan. Terjemahan oleh Erly Suandy. Jakarta : Salemba Empat.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malhotra, K. N. (2007). *Riset pemasaran pendekatan terapan*. Jakarta: Indeks.
- Moenir. (2008). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mujcnah, Lasmawan, W. & Dantes, N. (2013). Pengaruh model kooperatif tipe *jigsaw* dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas VIII MTsN Model Selong Lombok Timur. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganेशha*.

- Poesprodjo. (1987). *Pemahaman belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Purwanto. N. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Radyuli, P. (2015). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe *jigsaw* & gaya belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Padang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43-51.
- Robbins, S. P. & Judge, T.A. (2008). *Perilaku organisasi*. Edisi Duabelas. Terjemahan oleh Diana Angelica dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, R. E. (2006). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Jakarta: Nusa Media.
- Soehardi. (2003). *Esensi perilaku organisasional*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Soelaiman. (2007) *Manajemen kinerja; Langkah efektif untuk membangun, mengendalikan dan evaluasi kerja*. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Sudharmini, L. S., Lasmawan, I. W. & Natajaya, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus IV Jimbaran. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.1-10.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumantri, S. (2000). *Pelatihan dan sumber daya manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.

- Suwarti, Muryani, & Sarwono. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi kompetensi dasar biosfer pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Kanupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal GeoEco*.1 (2). 121-135.
- Tastra, I. K., Marhaeni, A. A. I N. & Lasmawan, I. W. (2013), Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar menulis ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12.
- Utama, R. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi pengaruh globalisasi kelas IV SDN Suwaru. *Simki-Pedagogia*, 1(5), 1-9.
- Vestari, D. (2009). Model pembelajaran berbasis fenomena dengan pendekatan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep pembiasan cahaya dan keterampilan generik sains siswa SMP. *Sekolah Pascasarjana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winardi, J. (2004). *Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yamin, M. (2007). Strategi dan metode dalam model pembelajaran. Jakarta: GP Press Group.
- Yeni, E., Hardianto & Suwandi. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 3 Rambah Hilir. *Jurnal Universitas Pasir Pengaraian*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. 2007. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
. 2007. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 1 Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA
Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-DT) Batam
Jl. Dr. Sutomo No. 3 Sekupang, Batam 29422
Telepon: 0778-326189, 323478, 323470, Faksimile: 0778-323470
E-mail: ut-batam@ut.ac.id

Batam, 22 November 2017

Nomor : 117C /UN31.59/LL/2017
Lampiran : 1 (Satu) Proposal
Perihal : Permohonan Pengambilan Data Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDS Kartini II Batu Ampar
di
Tempat

Dalam rangka penyesuaian Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Pascasarjana Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) UT Batam, mahasiswa perlu melakukan pengumpulan data sesuai dengan judul TAPM sebagaimana proposal terlampir.


Sehubungan dengan hal tersebut, mohon berkenan memberikan bantuan kepada mahasiswa berikut untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan:

Nama : Nazrin
NIM : 500703979
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul Penelitian : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis PPLan Pada Sekolah SDS Kartini II Batu Ampar

Data-data yang diperoleh mahasiswa dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala,


Ardi Imanul Sawic, M.Sc.
NIP. 195801031985021000

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SDS KARTINI II BATU AMPAR
Kelas / Semester	: IV (Empat) / I
Tema 5	: Menghargai Jasa Pahlawan
Sub Tema 1	: Nilai nilai Persatuan di wilayah NKRI
Alokasi Waktu	: 3 x Pertemuan (6 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Mencrima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Kompetensi Dasar (KD)

- 2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf sebagaimana dicontohkan tokoh penting yang berperan dalam perjuangan menentang penjajah
- 2.2 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat
- 2.3 Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat

Indikator Pencapaian Kompetensi

- Jelaskanlah perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa di Indonesia jika dilihat dari aspek hidup rukun !
- Tuliskanlah 3 contoh perilaku hidup rukun dilingkungan rumah dan sekolah !
- Tuliskanlah 3 contoh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila !

- Jelaskanlah maksud dari pentingnya kedudukan NKRI dalam berbangsa dan bernegara , & Jelaskan 3 contoh pentingnya menjaga keutuhan NKRI !

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa dapat menjelaskanlah perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa di Indonesia jika dilihat dari aspek hidup rukun !
- Siswa mampu menuliskanlah 3 contoh perilaku hidup rukun dilingkungan rumah dan sekolah !
- Siswa mampu menuliskanlah 3 contoh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila !
- Siswa dapat menjelaskanlah maksud dari pentingnya kedudukan NKRI dalam berbangsa dan bernegara !
- Siswa mampu menjelaskan 3 contoh pentingnya menjaga keutuhan NKRI

E. MATERI PEMBELAJARAN

- perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa di Indonesia jika dilihat dari aspek hidup rukun
- perilaku hidup rukun dilingkungan rumah dan sekolah
- sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila
- pentingnya kedudukan NKRI dalam berbangsa dan bernegara
- pentingnya menjaga keutuhan NKRI

F. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : *Saintifik* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi / mencoba, mengasosiasi / mengolah informasi, dan mengkomunikasikan)
- Metode : Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Menghargai Jasa Pahlawan dan NKRI". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	
Inti	<p>Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa ▪ Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah ▪ Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah ▪ Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari ▪ Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari ▪ Mengenal kegiatan bermusyawarah ▪ Menghargai suara terbanyak (mayoritas) ▪ Menampilkan sikap mau menerima kekalahan ▪ Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong ▪ Melaksanakan hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong di rumah dan di sekolah <p>Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan NKRI - Menjelaskan pentingnya keutuhan NKRI - Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan NKRI <p>Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok 	35 Menit x 30 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru. ▪ Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. ▪ Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok. ▪ Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. ▪ Menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam. 	10 menit

II. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Guru dan Buku Siswa Tematik Terpadu kelas 4 Tema 5: "Erlangga, Gambar Peta, Pola gambar Hak dan Kewajiban.. Alat mewarnai., Karton dan Gunting.

I. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penilaian Pengetahuan: tes tertulis

Jawablah Pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas !

1. Jelaskanlah perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa di Indonesia jika dilihat dari aspek hidup rukun !
2. Tuliskanlah 3 contoh perilaku hidup rukun dilingkungan rumah dan sekolah !
3. Tuliskanlah 3 contoh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila !
4. Jelaskanlah maksud dari pentingnya kedudukan NKRI dalam berbangsa dan bernegara !
5. Jelaskan 3 contoh pentingnya menjaga keutuhan NKRI !

Batam, 18 Oktober 2017

Guru Kelas

(NAZIRIN, S.Pd.)

Lampiran 3

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV
SEBELUM MELAKUKAN PENELITIAN
DI SDS KARTINI II BATU AMPAR**

Nama Guru : Sri Sunarni, SPd.

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai pembelajaran PPKn sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

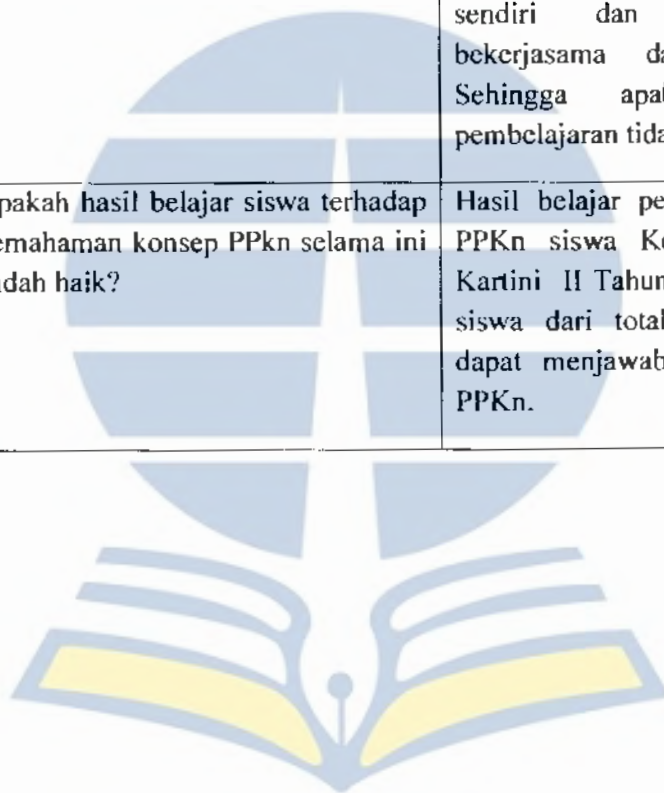
Hari/tanggal : Kamis, 5 Oktober 2017

Pukul : 09.00 – Selesai

Tempat : Kantor SDS Kartini II Batu Ampar

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana cara mengajar yang Ibu terapkan selama ini?	Selama ini saya berusaha menerapkan pembelajaran yang menarik. Namun dalam pelaksanaannya masih kesulitan dan memakan waktu belajar yang lebih lama. Dalam mengajar biasanya saya mengajar menggunakan metode konvensional atau ceramah
2.	Adakah kesulitan yang Ibu temui dalam mengajarkan PPKn khususnya pada materi Memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila?	Ada, saya kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan siswa. Saya lebih suka menggunakan model konvensional seperti ceramah dan menghafal. Karena dengan cara itu, siswa tidak ramai dan tidak memakan waktu belajar yang lama.
3.	Apakah siswa aktif dalam	Ada beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran, misalnya ada

	pembelajaran?	yang aktif bertanya. Namun kebanyakan siswa tidak mau bertanya apabila mengalami kesulitan belajar. Terkadang juga ada beberapa siswa yang ramai dan bicara sendiri saat saya sedang menjelaskan materi.
4.	Apakah dalam pembelajaran PPKn, Ibu pernah mencrapkan metode diskusi dalam kelompok?	Saya pernah menggunakan metode diskusi kelompok. Tapi dalam pelaksanaannya memakan waktu yang lama. Siswa justru ramai sendiri dan kurang bias bekerjasama dalam kelompok. Sehingga apabila diterapkan pembelajaran tidak akan efektif
5.	Apakah hasil belajar siswa terhadap pemahaman konsep PPKn selama ini sudah baik?	Hasil belajar pemahaman konsep PPKn siswa Kelas IV di SDS Kartini II Tahun 2017 terdapat 18 siswa dari total 44 siswa yang dapat menjawab pertanyaan soal PPKn.



Lampiran 4
Pedoman Penilaian Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Skor	Pemahaman Konsep
20	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn secara lengkap, penggunaan istilah secara tepat.
15	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn hampir lengkap, penggunaan istilah secara umum benar, namun mengandung sedikit kesalahan.
10	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn kurang lengkap, penggunaan istilah sebagian kecil salah..
5	Konsep dan prinsip terhadap soal PPKn sangat terbatas, penggunaan istilah sebagian besar salah.
0	Tidak menunjukkan pemahaman konsep dan prinsip terhadap soal PPKn.

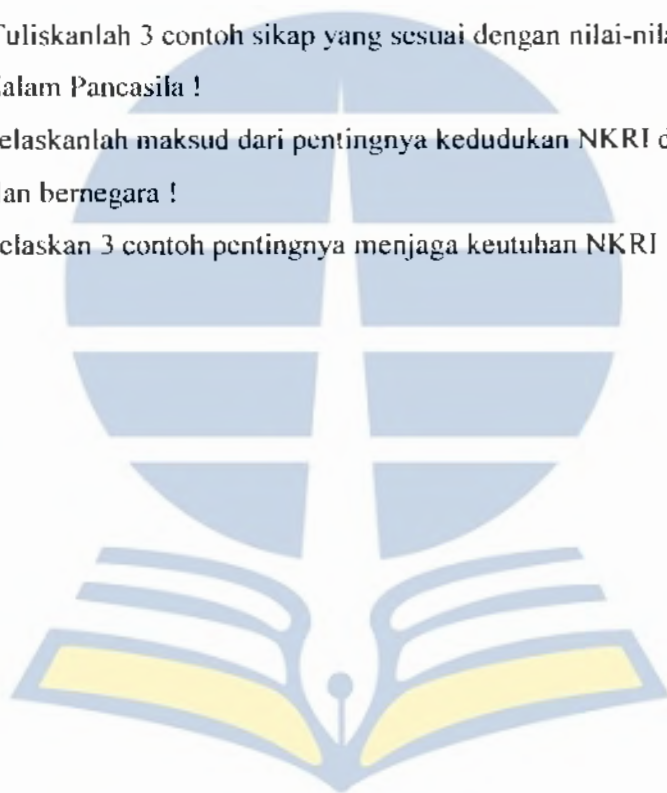


Lampiran 5

Soal Post-Test Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn Kelas Kontrol dan Eksperimen

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas !

1. Jelaskanlah perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa di Indonesia jika dilihat dari aspek hidup rukun !
2. Tuliskanlah 3 contoh perilaku hidup rukun dilingkungan rumah dan sekolah !
3. Tuliskanlah 3 contoh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila !
4. Jelaskanlah maksud dari pentingnya kedudukan NKRI dalam berbangsa dan bernegara !
5. Jelaskan 3 contoh pentingnya menjaga keutuhan NKRI !



Lampiran 6 Angket Motivasi Belajar

Petunjuk Angket Motivasi Belajar Siswa

1. Petunjuk Pengisian

- a. Lembar observasi ini diisi oleh guru observer
- b. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia, dan pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu :
 - 5 = Sangat Baik (SB)
 - 4 = Baik (B)
 - 3 = Cukup (CS)
 - 2 = Kurang (K)
 - 1 = Sangat Kurang (SK)

2. Karakteristik Responden

- a. Usia : Tahun
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *)

*) Coret yang tidak perlu

Variabel X₂
Minat

No.	Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	Jawaban Siswa				
		SK	K	C	B	SB
		1	2	3	4	5
1.	Saya menyukai pelajaran PPKn					
2.	Saya senang melakukan diskusi dalam proses belajar					
3.	Membaca buku pelajaran adalah pekerjaan yang menyenangkan					
4.	Penghargaan adalah salah satu motivasi dalam belajar					
5.	Lingkungan belajar yang nyaman dan aman dapat mendukung keinginan saya agar mau belajar					

Lampiran 7
Hasil Pre-Test Kelas Kontrol
(Metode Pembelajaran Ceramah)

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	Siswa 1	20	10	15	20	20	85
2	Siswa 2	15	20	15	0	10	60
3	Siswa 3	20	10	5	0	0	35
4	Siswa 4	5	10	5	5	5	30
5	Siswa 5	10	10	10	10	10	50
6	Siswa 6	10	5	10	10	20	55
7	Siswa 7	20	10	15	10	5	60
8	Siswa 8	10	5	10	10	10	45
9	Siswa 9	10	10	5	10	10	45
10	Siswa 10	10	5	10	10	10	45
11	Siswa 11	5	10	10	5	15	45
12	Siswa 12	15	10	15	20	15	75
13	Siswa 13	20	10	10	10	10	60
14	Siswa 14	15	5	10	5	15	50
15	Siswa 15	10	5	10	15	10	50
16	Siswa 16	10	5	10	20	5	50
17	Siswa 17	10	10	15	5	10	50
18	Siswa 18	10	10	10	10	15	55
19	Siswa 19	10	5	10	20	10	55
20	Siswa 20	15	10	15	10	10	60
21	Siswa 21	0	5	5	0	10	20
22	Siswa 22	5	5	15	5	0	30
	Jumlah Total	255	185	235	210	225	1110
	Skor Perolehan						1110
	Skor Maksimal						2200
	Nilai Rata-rata						50.45
	Daya Serap%						52.45

Lampiran 8
Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen
(Metode Pembelajaran Tipe Jigsaw)

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siswa 1	10	10	15	20	20	75
2	Siswa 2	15	20	20	0	20	75
3	Siswa 3	15	20	5	0	0	40
4	Siswa 4	5	20	5	5	5	40
5	Siswa 5	10	10	5	10	10	45
6	Siswa 6	10	5	10	10	20	55
7	Siswa 7	20	10	10	10	5	55
8	Siswa 8	10	5	10	10	10	45
9	Siswa 9	10	10	5	10	10	45
10	Siswa 10	10	5	5	10	10	40
11	Siswa 11	5	10	10	5	15	45
12	Siswa 12	15	20	20	20	20	95
13	Siswa 13	20	10	10	10	10	60
14	Siswa 14	15	10	10	5	15	55
15	Siswa 15	10	5	10	15	10	50
16	Siswa 16	10	5	10	15	5	45
17	Siswa 17	10	10	15	5	10	50
18	Siswa 18	10	10	5	10	15	50
19	Siswa 19	10	5	10	20	10	55
20	Siswa 20	20	10	15	10	10	65
21	Siswa 21	10	10	5	0	10	35
22	Siswa 22	10	5	5	5	0	25
	Jumlah Total	260	225	215	205	240	1145
	Skor Perolehan						1145
	Skor Maksimal						2500
	Nilai Rata-rata						45.80
	Daya Serap%						45.80

Lampiran 9
Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol
(Metode Pembelajaran Ceramah)

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siswa 1	15	10	15	15	15	70
2	Siswa 2	20	20	15	0	10	65
3	Siswa 3	20	10	10	0	0	40
4	Siswa 4	5	10	5	10	10	40
5	Siswa 5	10	10	10	10	10	50
6	Siswa 6	10	5	10	10	20	55
7	Siswa 7	20	10	15	10	5	60
8	Siswa 8	10	10	10	10	10	50
9	Siswa 9	10	10	5	10	10	45
10	Siswa 10	10	5	10	10	10	45
11	Siswa 11	5	10	10	5	15	45
12	Siswa 12	10	10	15	20	15	70
13	Siswa 13	15	10	10	10	10	55
14	Siswa 14	15	10	10	5	15	55
15	Siswa 15	10	10	10	15	10	55
16	Siswa 16	10	5	10	20	5	50
17	Siswa 17	10	10	15	5	10	50
18	Siswa 18	10	10	10	15	15	60
19	Siswa 19	10	15	10	20	10	65
20	Siswa 20	10	10	15	10	5	50
21	Siswa 21	10	10	15	10	5	50
22	Siswa 22	0	5	5	5	5	20
	Jumlah Total	245	215	240	225	220	1145
	Skor Perolehan						1145
	Skor Maksimal						2200
	Nilai Rata-rata						52.04545
	Daya Serap%						52.04545

Lampiran 10
Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen
(Metode Pembelajaran Tipe *Jigsaw*)

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah
		1	2	3	4	5	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	Siswa 1	20	20	20	20	20	100
2	Siswa 2	20	20	20	15	20	95
3	Siswa 3	20	20	20	15	20	95
4	Siswa 4	10	20	20	15	15	80
5	Siswa 5	10	10	10	10	20	60
6	Siswa 6	20	15	10	15	20	80
7	Siswa 7	15	15	10	15	15	70
8	Siswa 8	15	20	15	15	15	80
9	Siswa 9	15	15	15	20	15	80
10	Siswa 10	20	15	15	20	15	85
11	Siswa 11	15	20	15	20	20	90
12	Siswa 12	15	15	15	15	20	80
13	Siswa 13	15	20	20	15	15	85
14	Siswa 14	20	15	15	15	10	75
15	Siswa 15	15	20	15	20	15	85
16	Siswa 16	15	15	20	20	10	80
17	Siswa 17	15	15	15	15	15	75
18	Siswa 18	10	15	10	15	15	65
19	Siswa 19	15	15	15	15	15	75
20	Siswa 20	20	15	15	20	15	85
21	Siswa 21	20	15	15	15	20	85
22	Siswa 22	20	20	20	20	20	100
	Jumlah Total	360	370	345	365	365	1805
	Skor Perolehan						1805
	Skor Maksimal						2500
	Nilai Rata-rata						72.2
	Daya Serap%						72.2

Lampiran 11
Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah	Rata-rata	Motivasi
		1	2	3	4	5			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Siswa 1	3	3	3	4	3	16	3.20	Rendah
2	Siswa 2	4	5	4	5	5	23	4.60	Tinggi
3	Siswa 3	4	4	4	3	4	19	3.80	Rendah
4	Siswa 4	5	4	5	4	3	21	4.20	Tinggi
5	Siswa 5	5	5	5	4	5	24	4.80	Tinggi
6	Siswa 6	4	5	5	4	5	23	4.60	Tinggi
7	Siswa 7	5	4	4	5	5	23	4.60	Tinggi
8	Siswa 8	4	4	3	4	4	19	3.80	Rendah
9	Siswa 9	4	4	4	5	4	21	4.20	Tinggi
10	Siswa 10	4	3	4	4	4	19	3.80	Rendah
11	Siswa 11	4	4	3	4	4	19	3.80	Rendah
12	Siswa 12	4	3	4	4	4	19	3.80	Rendah
13	Siswa 13	5	4	4	4	5	22	4.40	Tinggi
14	Siswa 14	3	4	5	4	5	21	4.20	Tinggi
15	Siswa 15	4	3	4	3	4	18	3.60	Rendah
16	Siswa 16	3	4	4	4	4	19	3.80	Rendah
17	Siswa 17	4	3	4	4	3	18	3.60	Rendah
18	Siswa 18	4	4	4	3	3	18	3.60	Rendah
19	Siswa 19	3	4	4	3	3	17	3.40	Rendah
20	Siswa 20	3	4	4	3	3	17	3.40	Rendah
21	Siswa 21	4	5	4	3	4	20	4.00	Tinggi
22	Siswa 22	3	5	4	4	3	19	3.80	Rendah
	Jumlah	86	88	89	85	87	435	3.95	
Skor Perolehan								435	
Skor Maksimal								550	
Nilai Rata-rata								19.77	
Motivasi Tinggi								13	
Motivasi Rendah								9	

Kriteria Motivasi Belajar:

Rendah : skor \leq skor rata-rata

Tinggi : skor $>$ skor rata-rata

Lampiran 12
Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Butir Pertanyaan					Jumlah	Rata-rata	Motivasi
		1	2	3	4	5			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Siswa 1	5	5	4	4	4	22	4.40	Tinggi
2	Siswa 2	5	5	5	5	5	25	5.00	Tinggi
3	Siswa 3	5	5	4	4	4	22	4.40	Tinggi
4	Siswa 4	5	4	5	4	4	22	4.40	Tinggi
5	Siswa 5	4	5	4	4	4	21	4.20	Rendah
6	Siswa 6	5	5	4	4	4	22	4.40	Tinggi
7	Siswa 7	4	5	4	4	4	21	4.20	Rendah
8	Siswa 8	5	4	4	5	4	22	4.40	Tinggi
9	Siswa 9	3	5	5	4	4	21	4.20	Rendah
10	Siswa 10	5	5	4	3	5	22	4.40	Tinggi
11	Siswa 11	5	5	4	4	4	22	4.40	Tinggi
12	Siswa 12	5	3	3	3	3	17	3.40	Rendah
13	Siswa 13	3	5	3	5	3	19	3.80	Rendah
14	Siswa 14	5	5	5	3	3	21	4.20	Rendah
15	Siswa 15	5	5	5	5	5	25	5.00	Tinggi
16	Siswa 16	5	3	5	3	5	21	4.20	Rendah
17	Siswa 17	4	4	4	3	4	19	3.80	Rendah
18	Siswa 18	4	4	4	3	4	19	3.80	Rendah
19	Siswa 19	3	4	4	4	4	19	3.80	Rendah
20	Siswa 20	5	4	5	3	5	22	4.40	Tinggi
21	Siswa 21	4	5	5	5	3	22	4.40	Tinggi
22	Siswa 22	5	4	5	3	5	22	4.40	Tinggi
	Jumlah	99	99	95	85	90	468	4.25	
Skor Perolehan							468		
Skor Maksimal							2200		
Nilai Rata-rata							21.27		
Motivasi Tinggi							12		
Motivasi Rendah							10		

Lampiran 13
Distribusi Statistik Model Pembelajaran

Case Processing Summary

	Model Pembelajaran	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	22	100.0%	0	0.0%	22	100.0%
	Model Pembelajaran Ceramah	22	100.0%	0	0.0%	22	100.0%

Descriptives

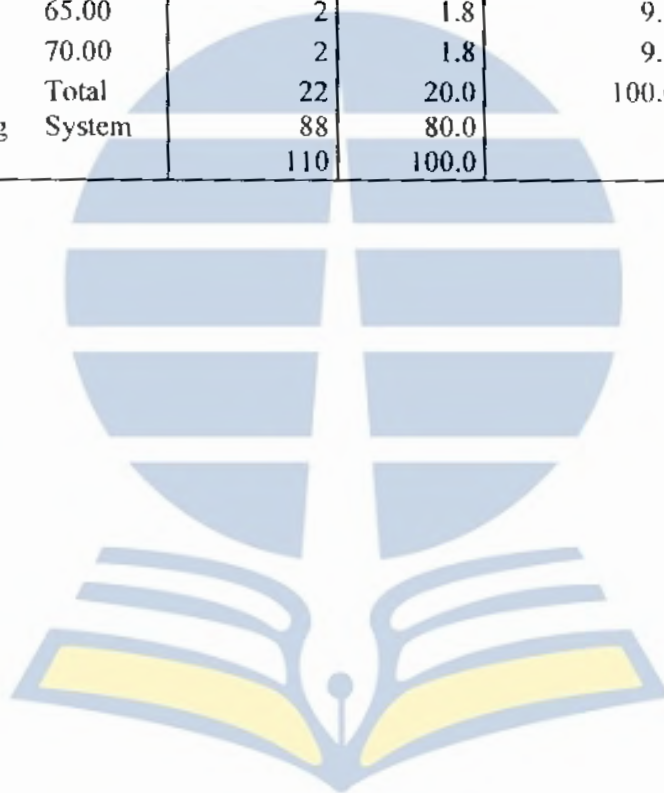
		Model Pembelajaran	Statistic	Std. Error			
Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Mean	82.05	2.174			
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77.52			
			Upper Bound	86.57			
		5% Trimmed Mean	82.25				
		Median	80.00				
		Variance	103.950				
		Std. Deviation	10.196				
		Minimum	60				
		Maximum	100				
		Range	40				
		Interquartile Range	11				
		Skewness	-.097	.491			
		Kurtosis	.143	.953			
		Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Model Pembelajaran Ceramah	Mean	52.05	2.387	
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.08	
					Upper Bound	57.01	
5% Trimmed Mean	52.73						
Median	50.00						
Variance	125.379						
Std. Deviation	11.197						
Minimum	20						
Maximum	70						
Range	50						
Interquartile Range	15						
Skewness	-.764			.491			
Kurtosis	2.071			.953			

Lampiran 14
Distribusi Statistik Motivasi Belajar

		Descriptives					
		Motivasi Belajar		Statistic	Std. Error		
Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Motivasi Tinggi	Mean		73.10	4.247		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64.24			
			Upper Bound	81.95			
		5% Trimmed Mean		73.43			
		Median		80.00			
		Variance		378.690			
		Std. Deviation		19.460			
		Minimum		40			
		Maximum		100			
		Range		60			
		Interquartile Range		33			
		Skewness		-.233	.501		
		Kurtosis		-1.425	.972		
				Mean		61.52	3.348
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.58	
					Upper Bound	68.47	
				5% Trimmed Mean		62.42	
		Median		65.00			
		Variance		257.806			
		Std. Deviation		16.056			
		Minimum		20			
		Maximum		85			
		Range		65			
		Interquartile Range		25			
		Skewness		-.672	.481		
		Kurtosis		.297	.935		

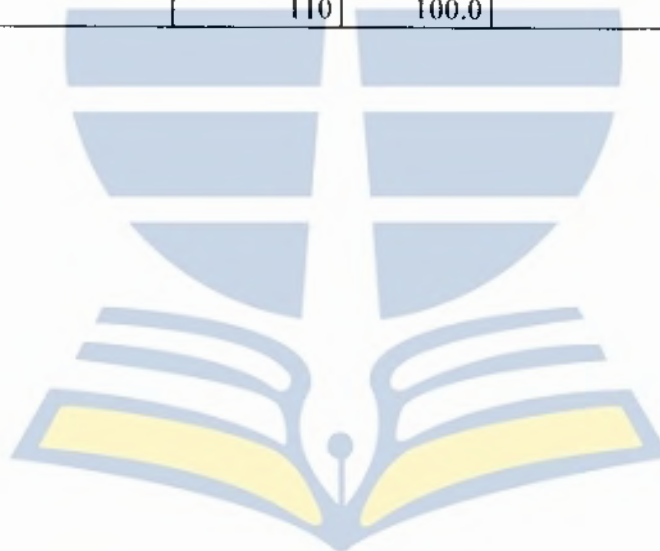
Lampiran 15
Distribusi Frekuensi
Model Pembelajaran Ceramah

		Total Model Pembelajaran Ceramah			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	20.00	1	.9	4.5	4.5
	40.00	2	1.8	9.1	13.6
	45.00	3	2.7	13.6	27.3
	50.00	6	5.5	27.3	54.5
Valid	55.00	4	3.6	18.2	72.7
	60.00	2	1.8	9.1	81.8
	65.00	2	1.8	9.1	90.9
	70.00	2	1.8	9.1	100.0
	Total	22	20.0	100.0	
Missing	System	88	80.0		
Total		110	100.0		



Lampiran 16
Distribusi Frekuensi
Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

		Total Model Pembelajaran Tipe Jigsaw			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	1	.9	4.5	4.5
	65	1	.9	4.5	9.1
	70	1	.9	4.5	13.6
	75	3	2.7	13.6	27.3
	80	6	5.5	27.3	54.5
	85	5	4.5	22.7	77.3
	90	1	.9	4.5	81.8
	95	2	1.8	9.1	90.9
	100	2	1.8	9.1	100.0
		Total	22	20.0	100.0
Missing	System	88	80.0		
Total		110	100.0		



Lampiran 17
Uji Validitas Model Pembelajaran Ceramah

Correlations

		Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	Total Model Pembelajaran Ceramah
Pertanyaan 1	Pearson Correlation	1	.467*	.522*	-.226	-.159	.546**
	Sig. (2-tailed)		.028	.013	.312	.481	.009
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 2	Pearson Correlation	.467*	1	.349	-.190	.000	.502*
	Sig. (2-tailed)	.028		.111	.397	1.000	.017
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 3	Pearson Correlation	.522*	.349	1	.052	.000	.652**
	Sig. (2-tailed)	.013	.111		.819	1.000	.001
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 4	Pearson Correlation	-.226	-.190	.052	1	.227	.462*
	Sig. (2-tailed)	.312	.397	.819		.310	.031
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 5	Pearson Correlation	-.159	.000	.000	.227	1	.459*
	Sig. (2-tailed)	.481	1.000	1.000	.310		.032
	N	22	22	22	22	22	22
Total Model Pembelajaran Ceramah	Pearson Correlation	.546**	.502*	.652**	.462*	.459*	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.017	.001	.031	.032	
	N	22	22	22	22	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 18
Uji Validitas Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Correlations

		Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	Total Model Pembelajaran Tipe Jigsaw
Pertanyaan 1	Pearson Correlation	1	.212	.304	.369	.219	.683**
	Sig. (2- tailed)		.343	.169	.091	.327	.000
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 2	Pearson Correlation	.212	1	.682**	.354	.184	.753**
	Sig. (2- tailed)	.343		.000	.106	.411	.000
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 3	Pearson Correlation	.304	.682**	1	.360	.005	.749**
	Sig. (2- tailed)	.169	.000		.100	.983	.000
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 4	Pearson Correlation	.369	.354	.360	1	-.159	.581**
	Sig. (2- tailed)	.091	.106	.100		.479	.005
	N	22	22	22	22	22	22
Pertanyaan 5	Pearson Correlation	.219	.184	.005	-.159	1	.402
	Sig. (2- tailed)	.327	.411	.983	.479		.043
	N	22	22	22	22	22	22
Total Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Pearson Correlation	.683**	.753**	.749**	.581**	.402	1
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.005	.063	
	N	22	22	22	22	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 19
Uji Validitas Motivasi Belajar Model Pembelajaran Ceramah

		Correlations					
		Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4	Pernyataan 5	Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Ceramah
Pernyataan 1	Pearson Correlation	1	.101	.253	.297	.435*	.650**
	Sig. (2-tailed)		.655	.256	.180	.043	.001
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 2	Pearson Correlation	.101	1	.360	.108	.351	.595**
	Sig. (2-tailed)	.655		.100	.633	.109	.003
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 3	Pearson Correlation	.253	.360	1	.018	.321	.572**
	Sig. (2-tailed)	.256	.100		.938	.145	.005
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 4	Pearson Correlation	.297	.108	.018	1	.461*	.585**
	Sig. (2-tailed)	.180	.633	.938		.031	.004
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 5	Pearson Correlation	.435*	.351	.321	.461*	1	.820**
	Sig. (2-tailed)	.043	.109	.145	.031		.000
	N	22	22	22	22	22	22
Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Ceramah	Pearson Correlation	.650**	.595**	.572**	.585**	.820**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.005	.004	.000	
	N	22	22	22	22	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 20
Uji Validitas Motivasi Belajar Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

		Correlations					
		Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4	Pernyataan 5	Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Tipe Jigsaw
Pernyataan 1	Pearson Correlation	1	-.144	.249	-.208	.376	.485*
	Sig. (2-tailed)		.524	.264	.354	.084	.022
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 2	Pearson Correlation	-.144	1	.055	.503*	-.104	.496*
	Sig. (2-tailed)	.524		.809	.017	.647	.019
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 3	Pearson Correlation	.249	.055	1	-.004	.470*	.639**
	Sig. (2-tailed)	.264	.809		.985	.027	.001
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 4	Pearson Correlation	-.208	.503*	-.004	1	-.155	.458*
	Sig. (2-tailed)	.354	.017	.985		.490	.032
	N	22	22	22	22	22	22
Pernyataan 5	Pearson Correlation	.376	-.104	.470*	-.155	1	.580**
	Sig. (2-tailed)	.084	.647	.027	.490		.005
	N	22	22	22	22	22	22
Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Pearson Correlation	.485*	.496*	.639**	.458*	.580**	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.019	.001	.032	.005	
	N	22	22	22	22	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 21 Uji Reliabilitas

Model Pembelajaran Ceramah

Case Processing Summary

	N	%
Valid	22	20.0
Cases Excluded ^a	88	80.0
Total	110	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.644	5

Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Case Processing Summary

	N	%
Valid	22	20.0
Cases Excluded ^a	88	80.0
Total	110	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.626	5

Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Ceramah

Case Processing Summary

	N	%
Valid	22	20.0
Cases Excluded ^a	88	80.0
Total	110	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.657	5

Motivasi Belajar dengan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Case Processing Summary

	N	%
Valid	22	20.0
Cases Excluded ^a	88	80.0
Total	110	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.618	5

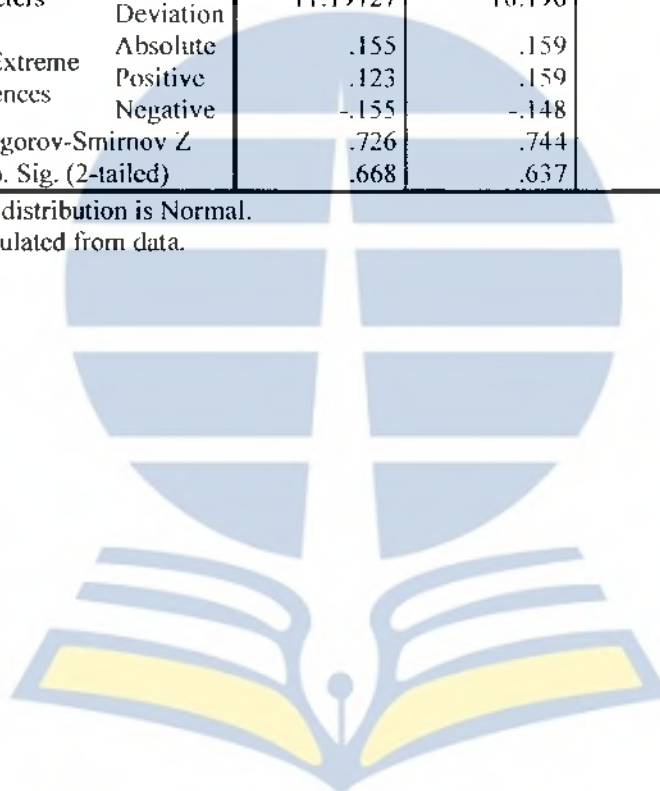
Lampiran 22 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total Model Pembelajaran Ceramah	Total Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Ceramah	Total Motivasi Belajar Model Pembelajaran Tipe Jigsaw
N		22	22	22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.0455	82.05	19.77	21.27
	Std. Deviation	11.19727	10.196	2.202	1.856
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.155	.159	.228	.257
	Negative	-.123	-.159	-.228	-.257
		-.155	-.148	-.110	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		.726	.744	1.070	1.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.668	.637	.203	.110

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran 23
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Based on Mean	.046	1	42	.831
	Based on Median	.040	1	42	.842
	Based on Median and with adjusted df	.040	1	41.358	.842
	Based on trimmed mean	.056	1	42	.814

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn	Based on Mean	2.859	1	42	.098
	Based on Median	1.069	1	42	.307
	Based on Median and with adjusted df	1.069	1	39.995	.307
	Based on trimmed mean	2.772	1	42	.103

Lampiran 24
Uji ANOVA 2 JALUR (2 WAY ANOVA)

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	10951.956 ^a	3	3650.652	38.796	.000
Intercept	192178.610	1	192178.610	2042.306	.000
Model_pembelajaran	9220.651	1	9220.651	97.989	.000
Motivasi_Belajar	611.752	1	611.752	6.501	.015
Model_pembelajaran * Motivasi_Belajar	427.095	1	427.095	4.539	.039
Error	3763.953	40	94.099		
Total	212500.000	44			
Corrected Total	14715.909	43			

a. R Squared = .744 (Adjusted R Squared = .725)

1. Model Pembelajaran

Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Model Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	81.417	2.077	77.219	85.614
Model Pembelajaran Ceramah	52.158	2.103	47.907	56.409

2. Motivasi Belajar

Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Motivasi Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Motivasi Tinggi	70.556	2.139	66.233	74.878
Motivasi Rendah	63.019	2.040	58.896	67.142

3. Model Pembelajaran * Motivasi Belajar

Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Model Pembelajaran	Motivasi Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Motivasi Tinggi	88.333	2.800	82.674	93.993
	Motivasi Rendah	74.500	3.068	68.300	80.700
Model Pembelajaran Ceramah	Motivasi Tinggi	52.778	3.233	46.243	59.313
	Motivasi Rendah	51.538	2.690	46.101	56.976

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn

Model Pembelajaran	Motivasi Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Motivasi Tinggi	88.33	7.487	12
	Motivasi Rendah	74.50	7.619	10
	Total	82.05	10.196	22
Model Pembelajaran Ceramah	Motivasi Tinggi	52.78	7.546	9
	Motivasi Rendah	51.54	13.445	13
	Total	52.05	11.197	22
Total	Motivasi Tinggi	73.10	19.460	21
	Motivasi Rendah	61.52	16.056	23
	Total	67.05	18.499	44

Grafik

Pengaruh Model Pembelajaran (Tipe Jigsaw, Ceramah) dan Motivasi Belajar (Tinggi, Rendah) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep PPKn